



**PEMEROLEHAN BENTUK SAPAAN BAHASA INDONESIA ANAK USIA 3
DAN 5 TAHUN**

SKRIPSI

Oleh

**Rike Afinda Julia P.P
NIM 100210402057**

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**PEMEROLEHAN BENTUK SAPAAN BAHASA INDONESIA ANAK USIA 3
DAN 5 TAHUN**

SKRIPSI

Diajukan guna Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Salah Satu Syarat untuk
Menyelesaikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan

Oleh

Rike Afinda Julia P.P
NIM 100210402057

PROGAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2016

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah ke hadirat Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) lelaki dan perempuan panutan bagi perjalanan hidupku, yaitu Ayahanda tercinta Bapak Kholik, Ir dan Ibunda Ani Rif'ah, Ir, terimakasih yang tak terhingga atas semua pengorbanan, cucuran keringat, kesabaran dan doa yang tak henti-hentinya untuk keberhasilan studiku yang kuraih hingga saat ini;
- 2) pemacu semangat sepanjang perjalanan hidupku, Dimas Riskiyan Akbar Rayhan Rosyid, Mohammad Akbar Rayhan Wicaksono, Syafa Aulia Qotrun Nada Wardhani, dan Febrina Oliananda Putri Nurjannah.
- 3) calon imam dunia akhiratku, Dodik Wahyu Triyono yang selalu berusaha menyempatkan waktu sibuknya untukku;
- 4) cahaya dalam hidupku, yaitu semua guru dan dosen yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya dengan penuh kesabaran dan ketulusan;
- 5) almamater tercinta, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTO

Menegur jangan sampai menghina,
Mendidik jangan sampai memaki,
Meminta jangan sampai memaksa,
Memberi jangan sampai mengungkit. ¹⁾



¹⁾ <http://www.instagram.com/>. 2016. *Kartun Muslimah*. Diakses tanggal 14 Maret 2016.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rike Afinda Julia Puspitasari Pramudiyaningtyas

NIM : 100210402057

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul *Pemerolehan Bentuk Sapaan Bahasa Indonesia Anak Usia 3 dan 5 Tahun*, adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali dalam pengutipan substansi yang disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pertanyaan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 28 November 2016

Yang menyatakan,

Rike Afinda Julia P.P

100210402057

HALAMAN PENGAJUAN

**PEMEROLEHAN BENTUK SAPAAN BAHASA INDONESIA ANAK USIA 3
DAN 5 TAHUN**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Nama Mahasiswa	: Rike Afinda Julia Puspitasari Pramudiyaningtyas
Angkatan Tahun	: 2010
Daerah asal	: Jember
Tempat/Tanggal Lahir	: Jember, 28 Juli 1992
Jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Seni
Program	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Arju Muti'ah, M.Pd
NIP 196003121086012001

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum
NIP 197104022005012002

SKRIPSI

**PEMEROLEHAN BENTUK SAPAAN BAHASA INDONESIA ANAK USIA 3
DAN 5 TAHUN**

Oleh

**Rike Afinda Julia P.P
NIM 100210402057**

Dosen Pembimbing I : Dr. Arju Muti'ah, M.Pd

Dosen Pembimbing II : Anita Widjajanti, S.S., M.Hum

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2016

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pemerolehan Bentuk Sapaan Bahasa Indonesia Anak Usia Dini Anak Usia 3 dan 5 Tahun” telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember dan dinyatakan lulus pada:

hari : Senin
tanggal : 28 November 2016
tempat : Ruang 35D 106, Gedung 3 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Arju Mutiah, M.Pd.
NIP 19600312 198601 2 001

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.
NIP 19710402 200501 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
NIP 19570713 198303 1 004

Dr. Muji, M.Pd.
NIP 19601217198802 2 001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Pemerolehan Bentuk Sapaan Bahasa Indonesia Anak Usia Dini Anak Usia 3 dan 5 Tahun, Rike Afinda Julia Puspitasari Pramudiyaningtyas, 100210402057; 2016; 68 halaman; Progam Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Manusia merupakan makhluk hidup yang tumbuh dan berkembang. Masa perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya terjadi pada masa kanak-kanak. Perkembangan anak meliputi berbagai aspek salah satunya adalah perkembangan bahasa. Di awal pertumbuhan pada tahun pertama dalam kehidupannya, seorang anak menghabiskan waktunya untuk mengamati dan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang kehidupan di sekitar mereka. Namun, sebelum anak bisa berkomunikasi dengan lancar, mereka mengenal satu persatu kata yang dipelajari dari lingkungan sekitarnya. Kata terdiri dari beberapa jenis, dan yang biasanya dikuasai anak terlebih dahulu adalah kata benda. Penggunaan nomina atau kata benda pada anak muncul saat mereka berkomunikasi terutama saat anak menyapa orang di sekitarnya. Kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua, atau orang yang diajak berbicara disebut kata sapaan. Kridalaksana (1985:14) menyatakan bahwa kata sapaan adalah ungkapan yang digunakan untuk menyebutkan para pelaku dalam peristiwa berbahasa. Pemerolehan bentuk sapaan bahasa Indonesia yang digunakan oleh anak usia 3 dan 5 tahun merupakan topik yang unik dan menarik untuk dikaji lebih dalam. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa fenomena kebahasaan terutama pemerolehan bentuk sapaan yang dimiliki anak-anak sedang mengalami perkembangan. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu: (1) bagaimanakah kategori bentuk sapaan yang diperoleh anak usia 3 dan 5 tahun?, dan (2) bagaimanakah fungsi penggunaan bentuk sapaan yang digunakan anak usia 3 dan 5 tahun?.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Jenis penelitian adalah deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Data dalam penelitian ini adalah

tuturan beserta konteks yang diindikasikan memuat kata sapaan. Sumber data dalam penelitian ini adalah anak usia 3 dan 5 tahun yaitu Nada dan Akbar. Data dikumpulkan dengan menggunakan tiga teknik yaitu: (1) observasi/pengamatan, (2) catatan lapang, dan (3) rekam. Analisis data yang dilakukan dengan metode kualitatif, yang terdiri dari tiga proses, yaitu pereduksian data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari kesembilan kategori bentuk sapaan yang ditemukan pada sumber data hanya meliputi 8 kategori, yakni: (1) kata ganti personal, (2) nama diri, (3) istilah kekerabatan, (4) gelar dan pangkat, (5) bentuk N + ku, (6) kata-kata diektis atau petunjuk, (7) nomina lain, dan (8) ciri zero atau nol. Yang tidak muncul atau belum digunakan oleh sumber data hanya ada satu kategori yakni bentuk pe + Ve sedangkan untuk kategori lainnya sudah digunakan baik oleh Akbar maupun Nada. Namun, dalam penelitian ditemukan bentuk sapaan yang tidak tercantum dalam kategori di atas. Bentuk sapaan tersebut adalah bentuk sapaan lainnya yang merupakan penggabungan dari beberapa bentuk sapaan. Pemerolehan bentuk sapaan yang digunakan oleh Akbar (5 tahun) lebih banyak daripada yang diperoleh oleh Nada (3 tahun). Fungsi penggunaan bentuk sapaan dalam penelitian ini meliputi: (1) penggunaan sapaan yang digunakan untuk orang yang lebih tua, (2) penggunaan sapaan yang digunakan untuk orang sebaya dan akrab, dan (3) penggunaan sapaan yang digunakan untuk orang yang belum dikenal. Fungsi yang dihasilkan dari setiap bentuk sapaan berbeda-beda sesuai bentuk sapaan yang digunakan oleh anak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi yang paling banyak ditemukan adalah untuk menyebutkan/ mengacu pada orang yang sebaya dan akrab serta orang yang lebih tua.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah senantiasa terpanjatkan kepada Allah SWT yang melimpahkan segala rahmat dan hidaya-Nya sehingga skripsi yang berjudul *Pemerolehan Bentuk Sapaan Bahasa Indonesia Anak Usia Dini Anak Usia 3 dan 5 Tahun* terselesaikan dengan baik. Tak lupa sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, ucapan terima kasih banyak diucapkan kepada:

- 1) Drs. Moh Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Arju Muti'ah selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 4) Furoidatul Husniah, S.S., M. Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 5) dosen pembimbing I (Dr. Arju Muti'ah, M.Pd) dan dosen pembimbing II (Anita Widjajanti, S.S., M.Hum) yang telah meluangkan waktu dan pikiran, serta kesabaran dalam membimbing dan memberikan pengarahan demi terselesaikannya skripsi ini dengan baik;
- 6) seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember, yang telah sabar dan telaten dalam memberikan ilmu, pengalaman, dan motivasi selama masa studi;
- 7) bapak Kholik, Ir dan ibu Ani Rif'ah, Ir yang selalu memberikan limpahan cinta, motivasi, dan doa tulus yang tiada henti;
- 8) adik-adikku tercinta, Febrina Oliananda dan Dimas Riskiyan Akbar yang selalu memberikan semangat dan perhatiannya;
- 9) orang yang selalu berusaha menyempatkan waktu sibuknya untukku, Dodik Wahyu Triyono;

- 10) Hj. Ngatminah, S.Pd., M.Pd., selaku ibu kepala sekolah SMA Negeri 1 Jenggawah yang telah mengajarkan banyak pengalaman, memberikan semangat, dan selalu membantu dalam kesulitan;
- 11) seluruh dewan guru, staff karyawan, dan murid-muridku yang selalu menjadi pemacu semangatku untuk menyelesaikan tugas akhir;
- 12) keluarga bapak H. Santoso, S.H., tidak terkecuali cucu yang sangat pintar yakni Mohammad Akbar Rayhan Wicaksono dan Syafa Aulia Qotrun Nada;
- 13) teman baikku Atiqoh Muharromah, Kartika Surya Pertiwi, Yesy Anastasio Volta, Reny Praktika Dewi, Tuchfatul Ummah, dan Bayu Prasetyo yang selalu setia membantu dalam kesulitan;
- 14) teman seperjuanganku PBSI angkatan 2010; dan
- 15) semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember,

Penulis

DAFTAR ISI

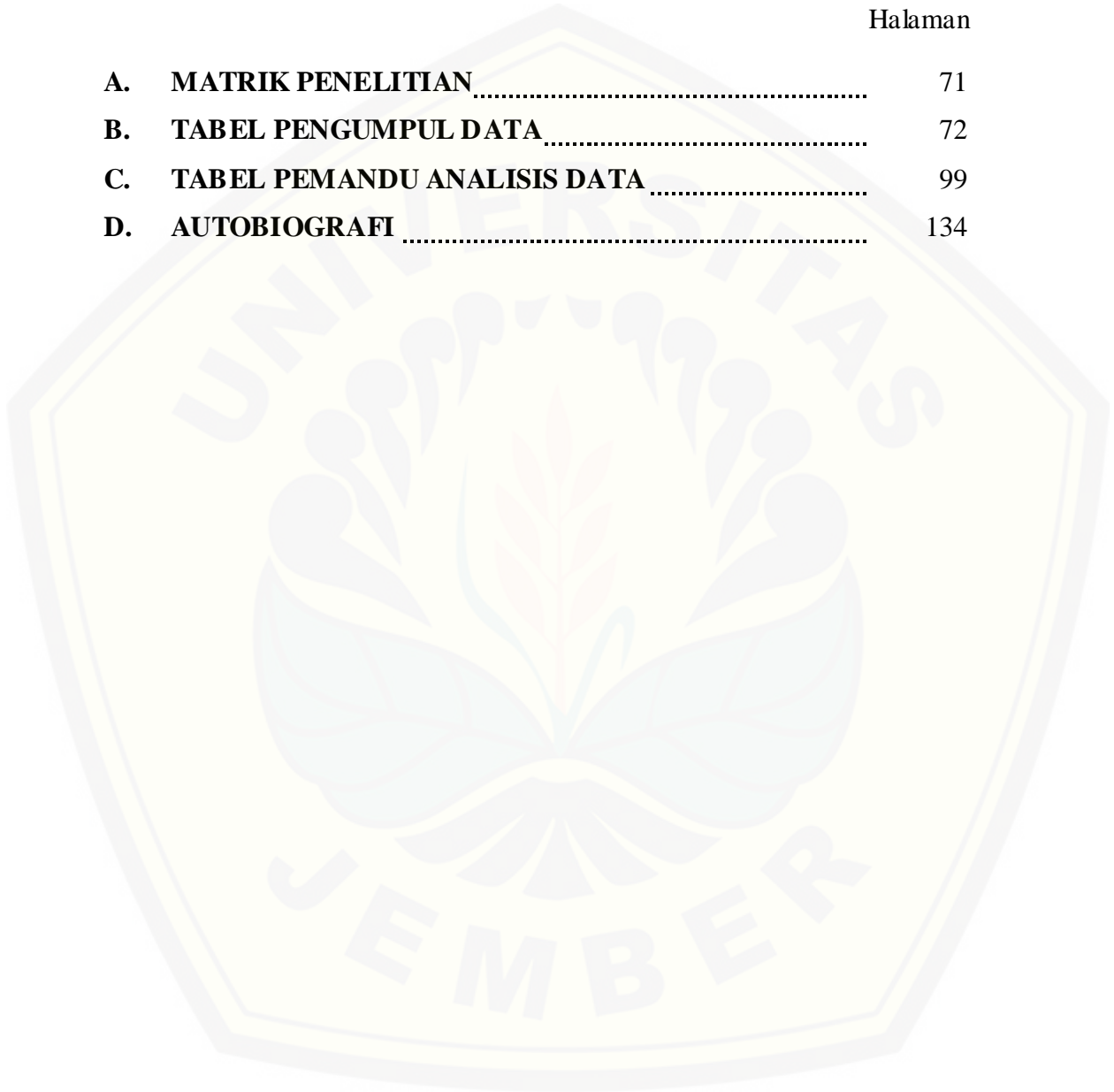
	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PENGAJUAN	vi
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Ruang Lingkup/ Batasan Masalah	6
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Definisi Operasional	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Psikolinguistik	9
2.2 Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa	10
2.3 Pemerolehan Bahasa Pertama (B1)	13
2.4 Tahap Perkembangan Bahasa	14

2.5 Proses Pemerolehan Semantik Bahasa Pertama	15
2.6 Semantik dan Linguistik	18
2.7 Kata Sapaan	20
2.8 Anak Usia Dini (AUD)	27
2.9 Penelitian Sebelumnya	29
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	30
3.1.1 Data	30
3.1.2 Sumber Data	30
3.2 Data dan Sumber Data	31
3.2.1 Data	31
3.2.2 Sumber Data	31
3.3 Teknik Pengumpulan Data	32
3.3.1 Pengamatan/Observasi	32
3.3.2 Catatan Lapang	32
3.3.3 Rekam	33
3.4 Instrumen Penelitian	33
3.5 Teknik Analisis Data	34
3.5.1 Redusi Data	35
3.5.2 Penyajian Data	37
3.5.3 Penarikan Kesimpulan	37
3.5 Prosedur Penelitian	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Kategori Bentuk Sapaan	39
4.1.1 Kata Ganti Personal	39
4.1.2 Nama Diri	43
4.1.3 Istilah Keperabatan	43
4.1.4 Gelar dan Pangkat	46
4.1.5 Bentuk N + ku	47

4.1.6 Kata-kata Diektis	48
4.1.7 Nomina Lain	48
4.1.8 Ciri Zero	51
4.1.9 Sapaan Bentuk Lainnya	53
4.2 Fungsi Bentuk Sapaan	59
4.2.1 Penggunaan Sapaan untuk Orang yang Lebih Tua	59
4.2.2 Penggunaan Sapaan untuk Orang Sebaya dan Akrab	62
4.2.3 Penggunaan Sapaan untuk Orang yang Baru Dikenal	65
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	67
5.2 Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	71

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. MATRIK PENELITIAN	71
B. TABEL PENGUMPUL DATA	72
C. TABEL PEMANDU ANALISIS DATA	99
D. AUTOBIOGRAFI	134



BAB 1. PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini berisi gambaran secara umum alasan peneliti memilih topik yang diteliti serta merupakan bagian pengantar guna mengetahui alasan, permasalahan, tujuan, dan manfaat. Pendahuluan ini memaparkan hal-hal yang meliputi (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) batasan masalah, (4) tujuan penelitian, (5) manfaat penelitian, dan (6) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk hidup yang tumbuh dan berkembang. Proses perkembangan manusia dimulai dari perkembangan prakelahiran, perkembangan fase bayi, perkembangan fase awal kanak-kanak, perkembangan fase akhir kanak-kanak, perkembangan fase remaja, perkembangan tahap dewasa, dan perkembangan lansia. Masa perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya terjadi pada masa kanak-kanak karena pada usia tersebut anak melewati masa lima tahun pertama yang mempunyai potensi besar untuk berkembang, atau biasa disebut dengan *the golden age*. Perkembangan anak meliputi berbagai aspek, antara lain (1) aspek perkembangan fisik dan motorik, (2) perkembangan kognitif (3) perkembangan bahasa, (4) perkembangan sosial, dan (5) perkembangan moral. Di antara beberapa aspek tersebut, aspek perkembangan bahasa merupakan proses paling dominan di antara seluruh fase perkembangan. Hurlock (dalam Musfiroh 2005:9) menjelaskan perkembangan bahasa dapat dipakai tolok ukur kecerdasan anak di kemudian hari.

Bahasa anak pertama kali sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, terutama ibu yang pertama kali memperkenalkan benda di sekitarnya melalui ujaran yang diucapkan agak lambat, berupa kalimat pendek, dan sering diulang-ulang. Campbel dan Roger (dalam Pateda, 1990:43) mengatakan bahwa memperoleh bahasa pertama adalah proses anak mencapai kelancaran dalam bahasa ibunya. Hal ini biasa

disebut dengan bahasa ibu. Bahasa ibu atau *native language* adalah bahasa pertama yang dikuasai atau diperoleh anak (Dardjowidjojo, 2003:241).

Bahasa pada anak-anak terkadang memiliki kesamaan fonem yang digunakan untuk merujuk pada bentuk yang berbeda. Misalnya, anak merujuk kata '*mas*' pada kakak laki-lakinya, merujuk pula pada saudara laki-laki bukan kandung yang usianya lebih tua, dan dapat pula digunakan kepada teman atau orang yang berjenis kelamin laki-laki yang dipandang lebih tua usianya. Dalam hal penentuan makna, anak mengikuti prinsip-prinsip universal, salah satu di antaranya adalah *overextension* dan *underextension* (Dardjowidjojo, 2003:260). Penggelembungan atau perluasan makna dilakukan anak dengan mengambil salah satu fitur dari konsep itu, lalu menerapkannya pada konsep lain yang memiliki fitur tersebut. Seperti contoh di atas, pada saat anak diperkenalkan dengan kata *mas*, dia mengambil fitur bentuk fisiknya, yakni kakak laki-laki. Kemudian fitur ini diterapkan pada semua orang yang berjenis kelamin laki-laki dan usianya lebih tua seperti saudara bukan kandung laki-laki, teman yang berjenis kelamin laki-laki.

Di awal pertumbuhan pada tahun pertama dalam kehidupannya, seorang anak menghabiskan waktunya untuk mengamati dan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang kehidupan di sekitar mereka. Informasi yang telah masuk akan menjadi rangsangan yang diserap kemudian dikaitkan dengan konteks tertentu yang menunjuk pada gambaran rangsangan yang telah diterima dengan merujuk pada benda, perbuatan, proses atau atribut. Dengan kata lain, konteks-konteks tertentu memunculkan kaitan antara fitur-fitur dari suatu konsep dengan konsep-konsep lainnya dalam suatu kategori atau *overextension*. Pemahaman tentang makna merupakan dasar pengujaran tuturan (Stainberg dalam Harras dan Bachari, 2009:61). Jadi, anak-anak menguasai makna kata suatu kata terlebih dahulu dengan cara menguasai fitur-fitur semantik kata itu satu demi satu sampai semua fitur semantik itu dikuasai, seperti yang dikuasai oleh orang dewasa. Bridgman (dalam Sumarsono, 2007:77) mengatakan bahwa makna sebenarnya dari sebuah kata harus ditemukan dengan mengamati apa yang dilakukan orang terhadap kata tersebut, bukan

mengamati apa yang dikatakannya tentang kata itu. Suatu kata hanya bisa dicapai dengan mempelajari penggunaannya dengan mengikuti makna yang muncul dari konteks-konteks itu sendiri.

Sebelum anak bisa berkomunikasi dengan lancar, mereka mengenal satu persatu kata yang dipelajari dari lingkungan sekitarnya. Kata terdiri dari beberapa jenis, dan yang biasanya dikuasai anak terlebih dahulu adalah kata benda. Beberapa pendapat ahli seperti Bloom (dalam Dardjowidjojo, 2003:259), Tardif (dalam Dardjowidjojo, 2003:259), dan dari hasil penelitian Dardjowidjojo pada Echa (cucu pertamanya) dari usia 0 sampai 5 tahun, secara konsisten menguasai nomina lebih banyak daripada verba dalam awal perkembangan bahasanya, terutama yang akrab dengan tempat tinggalnya : anggota keluarga, famili terdekat, binatang peliharaan, buah dan sebagainya. Setelah anak menguasai kata pertama, dilanjutkan dengan penguasaan kalimat satu kata, kalimat dua kata, kalimat lebih lanjut, kemudian tahap menjelang sekolah (Poerwo dalam Chaer, 2002:229-238).

Penggunaan nomina atau kata benda pada anak muncul saat mereka berkomunikasi terutama saat anak menyapa orang di sekitarnya. Anak-anak sebagai masyarakat bahasa menggunakan bahasa untuk berinteraksi atau melakukan komunikasi dengan anak sebaya, anak-anak yang lebih muda atau orang dewasa di sekitarnya. Setiap bahasa mempunyai sistem tutur sapa, yakni sistem yang mempertautkan seperangkat kata atau istilah yang dipakai untuk mengacu kepada orang yang diajak berbicara. Kata yang dipakai untuk mengacu kepada orang yang diajak bicara dalam sistem tutur sapa disebut bentuk sapaan (Kridalaksana, 1982:14). Saat menggunakan bahasa atau berkomunikasi secara tidak langsung harus mematuhi norma atau budaya yang berlaku di sekitar kita, misalnya dengan menggunakan sistem tutur sapa yang baik dan benar.

Bentuk sapaan merupakan bagian dari bahasa yang pemakaiannya ditentukan oleh aspek sosial atau sistem sosial suatu masyarakat yang dihasilkan oleh sistem tutur sapa. Kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua, atau orang yang diajak berbicara disebut bentuk sapaan. Kridalaksana

(1985:14) menyatakan bahwa bentuk sapaan adalah ungkapan yang digunakan untuk menyebutkan para pelaku dalam peristiwa berbahasa.

Bentuk sapaan sangatlah beragam, sebagian besar bentuk sapaan bahasa Indonesia memiliki lebih dari dua wujud. Hal ini disebabkan oleh budaya bangsa kita yang sangat memperhatikan hubungan sosial antar manusia. Tata krama atau aturan sopan satun dalam kehidupan bermasyarakat menuntut adanya tuturan yang serasi dan sesuai martabat masing-masing. Dalam kehidupan sehari-hari sejak kecil sudah diperkenalkan dan diajarkan kata *mas* untuk memanggil saudara yang lebih tua usianya, dan *adik* untuk memanggil saudara yang lebih muda usianya.

Bentuk sapaan yang digunakan anak dalam percakapan sehari-hari berbeda-beda sesuai perkembangan bahasa yang dilalui anak masing-masing. Dengan demikian kata-kata yang diperoleh anak pada awal ujarannya dari lingkungan sekitar akan menentukan bentuk sapaan digunakan anak. Seperti yang terjadi pada anak orang terdidik yang tinggal di kota dengan ekonomi keluarga cukup, maka anak akan menggunakan kata-kata nomina jenis bentuk sapaan seperti *mama*, *papa*, *kakak*, *tante*, *om*, *nenek*, *kakek*. Hal ini sesuai dengan pendapat Pateda yang menyatakan bahwa bentuk sapaan yang digunakan anak berbeda-beda karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan, umur, status sosial, dan keakraban (Pateda, 1990:69).

Konteks :

Tuturan terjadi ketika Akbar sedang asyik bermain dengan Zaka. Akbar terlihat asyik menonton televisi sedangkan Zaka terlihat sibuk menggambar. Akbar sangat menyukai gambar mesjid. Tuturan terjadi pada minggu pagi.

Akbar : “Mas Zaka, kamu gambar apa?aku lihat lah”
Zaka : “Gambar mesjid, bagus ya?”
Akbar : “Iya bagus, aku buatin mobil disini mas”

Contoh di atas menunjukkan bahwa saat berkomunikasi Akbar sudah dapat menggunakan bentuk sapaan sesuai fitur-fitur dari konsep bentuk sapaan yang digunakan. Selain itu, Akbar juga sudah sering menggunakan bentuk sapaan dalam komunikasinya. Pada contoh di atas Akbar sudah dapat menggunakan bentuk sapaan

jenis kata ganti personal kedua tunggal '*kamu*' untuk menyebutkan orang yang diajak berbicara. Kemudian saat Akbar memanggil Zaka yang merupakan saudara sepupunya dengan bentuk sapaan '*mas*'. Dan yang terakhir gabungan bentuk sapaan kekerabatan dan nama diri pada kata '*Mas Zaka*'. Konsep bentuk sapaan kekerabatan '*mas*' berfungsi sebagai bentuk sapaan yang digunakan terhadap saudara laki-laki atau anak laki-laki yang lebih tua. Akbar menggunakan fitur laki-laki dan usianya lebih tua dari dirinya. Oleh karena itu, Akbar memanggil Zaka dengan bentuk sapaan '*mas*' sebagai bentuk bahwa dia menyapa saudara akrab yang usianya lebih tua darinya tanpa mengurangi kesopanan dan kesenjangan di antara mereka.

Dalam menggunakan bentuk sapaan, anak melihat berbagai fitur-fitur yang mendukung konsep penggunaan bentuk sapaan pada lawan bicaranya. Konsep yang dipahami anak, dijadikan dasar penggunaan bentuk sapaan ini. Anak mempelajari konsep tersebut dari lingkungan sekitar saat mereka menangkap dan menyerap berbagai rangsangan bahasa. Anak mengetahui konsep bentuk sapaan "*mas*" melalui pemahaman tentang makna kata '*mas*' dengan mengamati fitur-fitur yang mendukung konsep penggunaan kata '*mas*'. Umumnya kata "*mas*" diajarkan untuk memanggil orang atau anak yang lebih tua usianya daripada kita, berjenis kelamin laki-laki. Jadi, konsep tersebut yang ditangkap, diserap, dan dimengerti anak sehingga anak sudah terbiasa memanggil orang-orang di sekitarnya yang dipandang lebih tua usianya dengan bentuk sapaan "*mas*".

Peneliti memilih Nada (3 tahun) dan Akbar (5 tahun) sebagai sumber data dalam penelitian ini yang termasuk penelitian studi kasus karena data yang ditemukan merupakan data yang unik dan berbeda dengan yang lainnya karena memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) sehat jasmani dan rohani, (2) tidak mengalami gangguan perkembangan bahasa, (3) dalam kesehariannya terbiasa berkomunikasi dengan orang di lingkungannya, (4) berasal dari keluarga yang tingkat ekonominya menengah ke atas dan terdidik, (5) dalam kesehariannya ketika berkomunikasi dengan mitra tuturnya menggunakan bahasa Indonesia walaupun kedua orang tuanya terbiasa menggunakan bahasa Jawa dan di lingkungan hidupnya merupakan masyarakat

Madura. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh jelas dan valid serta dapat membandingkan perolehan bentuk sapaan antara anak yang berbeda usia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa aktivitas berkomunikasi pada anak-anak merupakan topik yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa fenomena kebahasaan terutama pemerolehan bentuk sapaan yang dimiliki anak-anak sedang mengalami perkembangan. Pemerolehan bentuk sapaan anak usia dini ini dijadikan topik penelitian dengan alasan masalah tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengetahui tingkat kemampuan anak dalam berbahasa dan dapat digunakan sebagai acuan untuk mengetahui perkembangan bahasa anak. Berdasarkan alasan yang dipaparkan di atas maka diadakanlah penelitian yang berjudul “Pemerolehan Bentuk Sapaan Bahasa Indonesia Anak Usia Dini Anak Usia 3 dan 5 Tahun”.

1.2 Ruang Lingkup atau Batasan Masalah

Penelitian yang berjudul “Pemerolehan Bentuk Sapaan Bahasa Indonesia Anak Usia Dini Anak Usia 3 dan 5 Tahun” ini merupakan aspek kajian bahasa dalam bidang Psikolinguistik (pemerolehan bahasa). Aspek yang dikaji dalam penelitian ini adalah kategori bentuk sapaan yang diperoleh anak, dan fungsi bentuk sapaan yang digunakan anak.

Ruang lingkup kebahasaan yang dijadikan objek kajian dalam penelitian ini adalah ujaran yang dilakukan anak usia 3 dan 5 tahun. Yang dijadikan objek kajian penelitian dalam ujaran yang dilakukan anak adalah bentuk sapaan yang digunakan anak untuk menegur atau menyapa orang lain yang diajak berbicara dan panggilan mereka pada orang di sekitar mereka. Peneliti membatasi ruang lingkup kajian pada bentuk sapaan yang dilakukan anak usia dini hanya pada satu sumber data. Sumber data yang dipilih dalam penelitian ini adalah anak usia 3 dan 5 tahun yaitu Nada (3 tahun) dan Akbar (5 tahun). Hal ini dilakukan agar tidak terjadi perluasan masalah serta dapat membandingkan perolehan bentuk sapaan yang berbeda usia.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup yang telah dijabarkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah kategori bentuk sapaan yang diperoleh anak usia 3 dan 5 tahun?
- b. Bagaimanakah fungsi penggunaan bentuk sapaan yang digunakan anak usia 3 dan 5 tahun?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

- a. untuk mendiskripsikan temuan bentuk sapaan yang diperoleh anak usia 3 dan 5 tahun.
- b. untuk mendiskripsikan fungsi penggunaan bentuk sapaan yang digunakan anak usia 3 dan 5 tahun.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dan manfaat praktis tersebut sebagai berikut.

- a. Bagi mahasiswa PBSI penelitian ini menambah wawasan tentang psikolinguistik tentang pemerolehan bahasa.
- b. Bagi peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian sejenis dengan topik yang sama atau bahasan yang lebih luas.

- c. Bagi guru PAUD dan TK penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai rambu-rambu dalam melakukan proses belajar mengajar (PBM) sehingga anak usia dini dapat meningkatkan kemampuan berbahasa.

1.6 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu dipahami untuk menghindari kesalahpahaman yang ditimbulkan. Oleh sebab itu istilah tersebut perlu didefinisikan secara jelas. Definisi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak kanak-kanak ketika memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibu.
2. Bentuk sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua, atau orang yang diajak berbicara.
3. Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-6 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental (*the golden age*).
4. Kategori adalah bagian klasifikasi tentang golongan atau jenis kata.
5. Fungsi adalah penggunaan bahasa untuk penyampaian informasi antara pembicara dan mitra tutur.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas beberapa teori yang dapat dijadikan dasar serta acuan dalam penelitian ini. Acuan tersebut meliputi: (1) pengertian psikolinguistik, (2) pemerolehan bahasa, (3) pemerolehan bahasa pertama (B1), (4) tahap perkembangan bahasa, (5) proses pemerolehan semantik bahasa pertama, (6) semantik dan linguistik, (7) kata sapaan, (8) Anak Usia Dini (AUD), dan (9) penelitian sebelumnya.

2.1 Pengertian Psikolinguistik

Secara etimologis, istilah Psikolinguistik berasal dari dua kata, yakni Psikologi dan Linguistik. Secara umum, psikologi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dengan cara mengkaji hakikat stimulus, hakikat respon, dan hakikat proses-proses pikiran sebelum stimulus atau respon itu terjadi. Linguistik secara umum dan luas merupakan satu ilmu yang mengkaji bahasa (Bloomfield dalam Harras dan Bachari, 2009:1). Bahasa dalam konteks linguistik dipandang sebagai sebuah sistem bunyi yang arbitrer, konvensional, dan dipergunakan oleh manusia sebagai sarana komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa linguistik secara umum tidak mengaitkan bahasa dengan fenomena lain. Bahasa dipandang sebagai bahasa yang memiliki struktur yang khas dan unik. Munculnya ilmu yang bernama psikolinguistik tidak luput dari perkembangan kajian linguistik.

Pada mulanya istilah yang digunakan untuk psikolinguistik adalah *linguistic psychology* (psikologi linguistik) dan ada pula yang menyebutnya sebagai *psychology of language* (psikologi bahasa). Kemudian sebagai hasil kerja sama yang lebih terarah dan sistematis, lahirlah satu ilmu baru yang kemudian disebut sebagai psikolinguistik (*psycholinguistic*). Psikolinguistik merupakan ilmu yang menguraikan proses-proses psikologis yang terjadi apabila seseorang menghasilkan kalimat dan memahami kalimat yang didengarnya waktu berkomunikasi dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh manusia (Simanjuntak, 1987:1). Tujuan utama seorang

psikolinguis ialah menemukan struktur dan proses yang melandasi kemampuan manusia untuk berbicara dan memahami bahasa. Psikolinguis tidak tertarik pada interaksi bahasa di antara para penutur bahasa. Yang mereka kerjakan terutama ialah menggali apa yang terjadi ketika individu yang berbahasa.

Sementara itu, Clark dan Clark (dalam Dardjowidjojo 2003:7) menyatakan psikolinguistik atau psikologi tentang bahasa berkaitan dengan menemukan proses psikologis manusia memperoleh dan menggunakan bahasa. Secara konvensional, psikolinguistik menunjuk pada tiga hal utama, yaitu:

- 1) Komprehensi, bagaimana seseorang memahami bahasa lisan dan tulisan. Area ini merupakan area penelitian yang luas sekali, berkaitan dengan persepsi ujaran, penentuan makna kata (*lexical access*), pemrosesan kalimat, dan wacana.
- 2) Produksi, bagaimana seseorang memproduksi ujaran. Bidang kajian ini berkaitan dengan salah ujaran (*speech errors*), irama kata (*hesitation, pausal phenomena* atau *speech disfluencies*).
- 3) Pemerolehan bahasa, bagaimana seseorang mempelajari bahasa. Bidang kajian ini berkaitan dengan bagaimana seorang anak memperoleh bahasa pertama (psikolinguistik perkembangan)

2.2 Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa

Istilah *pemerolehan* dipakai untuk padanan istilah Inggris *acquisition*, yakni proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*). Pemerolehan bahasa atau akusisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses yang dilakukan dengan tatanan yang formal, yakni belajar di kelas dan diajar oleh seorang guru. Dengan demikian maka proses anak yang belajar menguasai bahasa ibunya adalah pemerolehan, sedangkan proses dari orang

(umumnya dewasa) yang belajar di kelas adalah pembelajaran (Dardjowidjojo, 2003: 225).

Meskipun pemerolehan dan pembelajara bahasa memiliki esensi yang berbeda tetapi keduanya memiliki persamaan dalam prosesnya. Menurut Dardjowidjojo (2003: 225) persamaan antara pemerolehan dan pembelajaran bahasa tersebut seperti di bawah ini :

1. Praktik, baik pemerolehan maupun pembelajaran pada hakikatnya adalah pembentukan kebiasaan bahasa sehingga memiliki kemampuan (*capability*) berbahasa yang dilakukan melalui serangkaian praktik berbahasa.
2. Meniru, kegiatan meniru (*imitation*) juga berlaku bagi pemerolehan maupun pembelajaran. Peniruan itu baik dari aspek suara, kalimat, dan metode penggunaanya (konteks).
3. Keduanya melalui tahapan-tahapan dalam proses kebahasaan.

Selain persamaan tersebut, pemerolehan maupun pembelajaran juga memiliki perbedaan sebagai berikut.

1. Perbedaan motivasi/tujuan, pemerolehan bahasa digunakan sebagai dasar dalam berkomunikasi dengan orang disekitarnya sedangkan pembelajaran didasari oleh mtif tertentu seperti ekonomi, pendidikan sosial, dan lain sebagainya.
2. Pemerolehan bahasa dilakukan secara tidak sadar sedangkan pembelajaran bahasa dilakukan secara sadar oleh individu bersangkutan.
3. Model dalam pemerolehan bahasa pertama adalah bahasa pertama yang digunakan di lingkungan sedangkan pembelajaran biasanya objek bahasanya adalah bahasa kedua. Misalnya, di suku Jawa bahasa pertama adalah bahasa Jawa dan bahasa kedua adalah bahasa Indonesia.
4. Perbedaan waktu ini mengacu pada tahap yang dilalui dimana pemerolehan bahasa pertama biasanya pada waktu anak-anak dan yang paling baik pada masa periode masa kritis dan pembelajaran bahasa dapat dilakukan kapanpun.
5. Pembelajaran bahasa merupakan proses yang terjadi setelah pemerolehan bahasa terjadi.

Pemerolehan bahasa pada anak bersifat alamiah atau didasarkan pada *nature* atau dengan kata lain manusia telah diciptakan menjadi makhluk berbahasa, karena

mereka telah dilengkapi dengan segala sesuatu (otak, alat ucap, dst) (Soemarsono, 2004:72). Proses anak mulai mengenal lingkungannya secara verbal disebut dengan pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa terjadi apabila anak yang sejak semula tanpa bahasa kini telah memperoleh satu bahasa. Pada masa pemerolehan bahasa, anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi daripada bentuk bahasanya. Pemerolehan bahasa anak mempunyai ciri berkesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit. Chomsky (dalam Tarigan, 1984:244) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa anak adalah suatu teori siasat yang dipergunakan oleh anak-anak untuk menyusun suatu tata bahasa yang tepat bagi bahasanya untuk mempelajari bahasanya berdasarkan suatu sampel data linguistik utama yang terbatas. Kiparsky (dalam Tarigan, 1984:243) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa (*language acquisition*) adalah suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit, ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi, dengan ucapan-ucapan orang tuanya sampai dia memilih, berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian, tata bahasa yang paling baik serta yang paling sederhana dari bahasa tersebut. Pemerolehan bahasa adalah proses pemahaman dan penghasilan bahasa pada manusia melalui beberapa tahap mulai dari meraba sampai kefasihan penuh (Harimurti, 1993:159). Jadi, pemerolehan bahasa anak adalah bahasa yang diperoleh anak sejak masih kecil sampai ia menjadi dewasa.

Pemerolehan bahasa atau penguasaan bahasa diperoleh dari kebiasaan. Parera (1987:37) menyatakan bahwa seorang anak dapat berbahasa pertama sebagai hasil warisan lingkungannya melalui prosedur-prosedur atau aturan-aturan yang dibawa anak sejak lahir yang memungkinkan anak untuk mengolah data linguistik, tetapi aturan-aturan itu bukan faktor utama dari pemerolehan bahasa. Faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak juga berasal dari perkembangan kognitif dan situasi mental. Anak yang tidak sehat mentalnya akan sulit mengembangkan potensi bahasanya serta mengalami keterlambatan dalam berbahasa.

Pengenalan bahasa pertama pada anak diperoleh dari lingkungannya. Peran yang sangat berpengaruh bagi anak adalah lingkungan keluarga, terutama ibu yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa pada diri anak. Ibu yang pertama kali mengajarkan bunyi-bunyi dan ujaran-ujaran terhadap benda-benda yang berada di sekitar lingkungannya dengan cara anak menirukan bunyi-bunyi dan ujaran-ujaran yang diucapkan oleh ibunya. Hal ini merupakan proses awal bagi anak dalam pengucapan kata.

2.3 Pemerolehan Bahasa Pertama (B1)

Pemerolehan bahasa pertama dapat dilihat dengan nyata dari kecepatan terjadinya. Waktu seorang anak akan masuk sekolah dasar, dia sudah menjadi seorang pemakai bahasa. Pada usia itu anak sudah membagi bahasanya dalam satuan-satuan bunyi dan makna yang dapat dipisahkan. Dia juga sudah menemukan kaidah-kaidah untuk memadukan bunyi ke dalam kata, makna kata tertentu dan kaidah untuk memadukan kata ke dalam kalimat-kalimat bermakna, dan dia juga sudah memiliki pola untuk bergantian dalam percakapan. Secara keseluruhan dia sudah mendapatkan informasi tentang rincian bahasa pertamanya dalam berbagai situasi.

Dalam proses perkembangan, semua anak manusia yang normal paling sedikit memperoleh satu bahasa alamiah. Dengan perkataan lain, setiap anak yang normal, atau pertumbuhan wajar, memperoleh suatu bahasa yaitu “bahasa pertama” atau “bahasa asli; bahasa ibu“ dalam tahun-tahun pertama kehidupannya di dunia ini, kecuali ada gangguan psikologi, seperti tuli atau alasan-alasan sosial lainnya, hanya anak telah dapat berkomunikasi secara bebas pada saat anak sudah menduduki bangku sekolah (Tarigan, 1987:83).

Pemerolehan bahasa pertama terjadi apabila anak yang belum pernah belajar bahasa apapun sampai mulai belajar bahasa untuk pertama kali (Subyakto-Nababan, 1992:73). Pemerolehan bahasa pertama adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang kanak-kanak ketika anak memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa.

Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak-anak mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua

2.4 Tahap perkembangan bahasa

Seperti halnya dalam perkembangan fisik dan kognitif anak-anak, maka dalam perkembangan bahasanya pun mempunyai tahapan-tahapan yang dilalui anak bertahap dengan pertambahan usianya. Bayi baru lahir sampai usia satu tahun lazim disebut dengan istilah *infant* artinya ‘tidak mampu berbicara’. Istilah ini memang tepat apabila dikaitkan dengan kemampuan berbicara atau berbahasa. Namun, kurang tepat atau tidak tepat apabila dikaitkan dengan kemampuan berkomunikasi, sebab meskipun “tanpa bahasa” bayi sudah dapat atau sudah melakukan komunikasi dengan orang yang merawatnya; misalnya dengan tangisan, senyuman, atau gerak-gerik tubuh. Oleh karena itu, dalam tahap perkembangan bahasa bayi (kanak-kanak) dapat dibagi tiga, yaitu:

- (1) tahap perkembangan artikulasi, yang dilalui bayi antara sejak lahir sampai kira-kira berusia 14 bulan. Dimana pun bayi menjelang usia satu tahun sudah mampu menghasilkan bunyi-bunyi vokal “aaa”, “eee”, atau “uuu” dengan maksud untuk menyatakan perasaan tertentu (Dora dkk; Raffler Engel dalam Chaer, 2002:230). Namun, sebenarnya usaha ke arah “menghasilkan” bunyi-bunyi itu sudah mulai pada minggu-minggu sejak kelahiran bayi itu. Perkembangan artikulasi, dilalui seorang bayi melalui rangkaian tahap bunyi resonansi (penghasilan bunyi, yang terjadi dalam rongga mulut), bunyi berdeket (bunyi yang dihasilkan adalah bunyi konsonan yang mirip dengan bunyi [s] dan bunyi hambat velar yang mirip dengan bunyi [k] dan [g]), bunyi berleter atau *babble* (masa mengeluarkan bunyi bersuku kata tunggal yang panjang), bunyi berleter ulang (yang paling umum terdengar adalah bunyi suku kata yang merupakan rangkaian konsonan dan vokal seperti “ba-ba-ba” atau “ma-ma-

ma”), dan bunyi vokabel (bunyi yang hampir menyerupai kata, tetapi tidak mempunyai arti, dan bukan merupakan tiruan dari orang dewasa).

(2) tahap perkembangan kata dan kalimat, kemampuan bervokabel dilanjutkan dengan kemampuan mengucapkan kata, lalu mengucapkan kalimat sederhana, dan kalimat yang lebih sempurna. Namun, hal ini dikuasai secara berjenjang dan dalam jangka waktu tertentu melalui tahapan kata pertama (kemampuan mengucapkan kata pertama sangat ditentukan oleh penguasaan artikulasi; dan oleh kemampuan mengaitkan kata dengan benda yang menjadi rujukannya (de Viles dalam Purwo, 1989), kalimat satu kata, kalimat dua kata, dan kalimat lebih lanjut (menjelang usia dua tahun anak rata-rata sudah dapat menyusun kalimat empat kata yakni dengan cara perluasan, meskipun kalimat dua kata masih mendominasi korpus bicaranya).

(3) tahap menjelang sekolah, yang dimaksud dengan menjelang sekolah disini adalah menjelang anak masuk sekolah dasar; yaitu pada waktu mereka berusia antara lima sampai enam tahun. Pendidikan di taman kanak-kanak (TK), apalagi kelompok bermain (PAUD/*play group*) belum dapat dianggap sebagai sekolah, sebab sifatnya hanya menolong anak untuk siap memasuki pendidikan dasar (Poerwo dalam Chaer, 2002:230).

2.5 Proses Pemerolehan Semantik Bahasa Pertama

Pemerolehan sintaksis bergantung atau didasarkan pada pemerolehan semantik. Yang pertama diperoleh anak bukanlah struktur sintaksis melainkan makna. Sebelum anak mampu mengucapkan kata sama sekali (1-5 tahun), anak sangat rajin mengumpulkan informasi tentang lingkungannya. Anak menyusun fitur-fitur semantik (sederhana) terhadap kata yang dikenalnya. Yang dipahami dan dikumpulkan oleh anak itu menjadi pengetahuan tentang dunianya (*knowledge of the world*). Bahkan, hingga dewasa penutur hanya menuturkan sebagian informasi yang dipahaminya. Pemahaman makna merupakan dasar pengujaran tuturan (Stainberg, 1990 dalam Harras dan Bachari 2009:61).

Dari macam kata yang ada, yakni kata utama dan fungsi, anak menguasai kata utama terlebih dahulu. Kata utama terdiri dari nomina, verba, dan adjektiva. Salah satu bentuk awal dari ketiga kata utama yang dikuasai anak adalah nomina, terutama yang akrab dengan tempat tinggalnya : anggota keluarga, famili terdekat, binatang peliharaan, buah, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan pendapat ahli seperti Gentner (1982) menyatakan bahwa anak menguasai nomina lebih dahulu dan jumlahnya pun banyak. Dari hasil penelitian Dardjowidjojo juga tampak bahwa Echa (cucunya) secara konsisten menguasai nomina lebih banyak daripada verba.

Penelitian Simanjutak (dalam Harras & Bachari, 2009:61) terhadap tiga orang bayi (R, S, dan E). Bayi R menyebut apel dengan [apoi], demikian juga mangga, limau, dan buah-buah lain yang memiliki bentuk dan ukuran yang sejenis. Bayi S menyebut lembu dengan [bol], demikian pula terhadap kuda, kerbau, singa, harimau, dan binatang lain yang berkaki empat. Demikian pula, bayi E menyebut cicak sebagai [kica?], demikian juga buaya, biawak, ular, penyu, dan binatang lain yang melata. Dalam hal ini, bayi R baru mengenal dua fitur semantik apel, yaitu [bulat untuk bentuk dan kecil untuk ukuran. Bayi S mengenal fitur [bukan manusia] dan [melatai untuk cicak]. Karena terbatasnya fitur untuk objek yang dikenal, semua objek yang memiliki fitur sama dianggap masuk dalam kategori yang sama. Semua makhluk bukan manusia yang berkaki empat adalah lembu atau [bol].

Hal-hal yang mendasari hipotesis semantik ini adalah (a) fitur makna yang digunakan oleh anak-anak dianggap sama dengan fitur semantik yang dipakai oleh orang dewasa; (b) pada mulanya anak-anak akan menggunakan dua atau tiga fitur makna saja untuk sebuah kata sebagai masukan leksikon karena pengetahuan dan pengalaman anak mengenal dunia ini dan mengenal bahasa masih terbatas; (c) fitur ini sebenarnya didasarkan pada informasi persepsi dengan segala keterbatasan karena pemilihan fitur-fitur yang berkaitan ini didasarkan pada pengalaman anak, maka.

Sejumlah ahli teori semantik (Bierwisch, Katz and Fodor, dalam Tarigan, 1987:293) telah menyarankan bahwa makna kata-kata individual dapat digolongkan sebagai suatu daftar ciri-ciri semantik dengan suatu notasi untuk menyatakan apakah

ciri-ciri sesuai atau tidak dalam pokok leksikal tersebut. Suatu daftar ciri-ciri yang tidak lengkap yang berhubungan dengan kata-kata 'man' misalnya, adalah [*concrete*], [*human*], [*male*], dan [*adult*]. Pemerolehan makna pokok leksikal individual pada kanak-kanak diselesaikan dengan jalan menambahkan ciri-ciri sampai mereka memiliki daftar ciri-ciri orang dewasa bagi pokok tersebut. (Mc. Neil, E. Clark, dalam Tarigan, 1987:294)

Sebagaimana nomina, verba juga diperoleh anak secara bertingkat, dari verba yang umum menuju verba yang kompleks. Verba yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti jatuh, pecah, habis, mandi, minum, dan pergi dikuasai lebih awal daripada verba jual dan beli. Dua kata terakhir memiliki tingkat kerumitan semantik yang lebih tinggi, misalnya adanya konsep benda yang pindah tangan dan konsep uang pembayaran.

Kemampuan adjektiva juga terjadi melalui urutan tertentu. Adjektiva yang bernilai positif, seperti besar, tinggi, tebal, baik dikuasai lebih dulu daripada kecil, rendah, tipis, buruk, yang bernilai negatif.

Anak-anak belajar satu per satu bahasa dengan mempelajari maknanya. Cara anak menentukan makna suatu kata bukanlah hal yang mudah (Dardjowidjojo, 2003: 260). Dari masukan yang ada, anak harus menganalisis segala macam fiturnya sehingga pada akhirnya setiap kata yang dipelajari maknanya sesuai dengan makna yang dipakai oleh orang dewasa. Dalam hal penentuan makna suatu kata tersebut, anak mengikuti prinsip-prinsip universal, yakni *overextension* dan *underextension*.

Overextension atau yang telah diterjemahkan menjadi pengelembungan makna adalah cara penentuan makna yang dilakukan anak ketika diperkenalkan dengan suatu konsep baru, lalu menerapkan pada konsep lain yang memiliki fitur yang sama. Pengelembungan ini meliputi fitur bentuk, ukuran, gerakan, bunyi, dan tekstur (*texture*). Misalnya saat anak diperkenalkan dengan konsep semut dan suatu saat anak melihat nyamuk yang memiliki ukuran yang sama, ia menyebut nyamuk dengan nama semut. Kata semut digelembungkan maknanya pada binatang yang ukurannya kecil.

Di samping *overextension* atau pengelembungan makna, anak juga memakai *underextension* yang telah diterjemahkan menjadi pengucian makna. Seperti yang terlihat dari istilahnya, pengucian makna membatasi makna hanya pada referen yang telah dirujuk sebelumnya. Misalnya pada saat anak diperkenalkan tentang konsep bebek yang dilihat di kolam, maka gambar bebek yang ada di buku gambar bukanlah bebek. Karena bebek adalah barang hidup dan mungkin saja juga harus berada di kolam.

2.6 Semantik dan Linguistik

Bahasa pada dasarnya merupakan sesuatu yang khas dimiliki manusia. Ernst Cassirer (dalam Aminuddin, 2003:17) dalam hal ini menyebutkan manusia sebagai *animal symbolicum*, yakni makhluk yang menggunakan media berupa simbol kebahasaan dalam memberi arti dan mengisi kehidupannya. Keberadaan manusia sebagai *animal symbol* oleh Cassirer dianggap lebih berarti daripada keberadaan manusia sebagai makhluk berpikir karena tanpa adanya simbol, manusia tidak akan mampu melangsungkan kegiatan berpikirnya. Bahasa bagi manusia memiliki fungsi yang cukup kompleks dan beragam seperti yang diungkapkan Halliday, bahasa selain memiliki fungsi *instrumental*, *regulatory*, *interaksional*, *personall*, *heuristik*, *imajinatif*, dan *informatif* juga dapat difungsikan untuk menafsirkan dan memahami keseluruhan pengalaman batin seseorang, mereduksikan kembali keseluruhan batin seseorang sejalan dengan terdapatnya berbagai fenomena di dunia sekitar, menyertai proses kesadaran batin, mengatur sejumlah fenomena dalam berbagai klas kategori sesuai dengan jenis objek, ciri proses maupun lakuan, bentuk masyarakat dan institusi, dan sebagainya (Halliday dalam Aminuddin, 2003:18)

Terkait dengan beberapa fungsi bahasa yang telah dijelaskan di atas, semantik memiliki hubungan dengan sejumlah disiplin ilmu lain, salah satunya adalah linguistik. Dalam kajian filsafat kaum *Stoik*, digunakan istilah *signans* sebagai komponen terkecil dari tanda, dan *signatum*, yakni makna yang diacu oleh *signans*. Konsep tersebut dalam kajian kebahasaan dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure

yang mengintroduksi istilah *signifiant*, yakni gambaran bunyi abstrak dalam kesadaran, serta *signifie*, yakni gambaran dunia luar dalam abstraksi kesadaran yang diacu oleh *sinifiant* (Labov & Weinrich dalam Aminuddin, 1985:26). Kedua unsur dasar kebahasaan di atas pada dasarnya merupakan unsur-unsur yang masih belum digunakan dalam komunikasi. Untuk sampai ke tahap komunikasi, unsur *signifiant* harus memiliki wujud yang konkret, memiliki relasi dan kombinasi sesuai dengan sistem lambang, pada sisi lain juga menunjuk pada aspek semantis tertentu. Apabila sistem internal penataan lambang berkaitan dengan tata makna.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa makna adalah unsur yang menyertai aspek bunyi, jauh sebelum hadir dalam kegiatan komunikasi. Sebagai unsur yang melekat pada bunyi, makna selalu menyertai sistem relasi dan kombinasi bunyi dalam satuan struktur yang lebih besar seperti yang akhirnya terwujud dalam kegiatan komunikasi. Akan tetapi, disadari atau tidak, mulai dari tataran abstraksi, relasi dan kombinasi, serta komunikasi, aspek bunyi dan makna pada dasarnya sudah terlibat dalam suatu kondisi yang cukup kompleks. Disebut demikian karena pada tataran abstraksi saja, bunyi dan makna sudah berhubungan dengan masyarakat pemakai, baik secara kolektif maupun individual. Sementara dalam relasi dan kombinasi maupun dalam komunikasi, bunyi dan makna, selain berkaitan dengan sistem internal kebahasaan, masyarakat pemakai yang memiliki latar sosial budaya tertentu juga telah mengacu pada adanya sistem pemakaian maupun konteks pemakaian itu sendiri.

Studi makna harus dilaksanakan setelah makna berada dalam komunikasi dan menggejala lewat *stimulus* dan *respons*. Kajian linguistik seperti Bloomfield (1933) dan Harris (1951) adalah kajian yang melihat makna berdasarkan kontras dan ciri substitusi setiap bentuk. Bagi mereka, semantik adalah studi yang berada di luar linguistik. Katz dan Fodor (1963) maupun Chomsky (1965) dengan tegas memasukkan komponen semantis sebagai bagian dari komponen sintaksis dan fonologi. Hal itu dilatari pemikiran bahwa makna telah hadir jauh sebelum adanya *surface structure* maupun ekspresi. Makna, dengan kata lain, sudah berada dalam

deep structure yang berkaitan dengan komponen representasi semantis (Chomsky dalam Aminuddin, 2003:27).

2.7 Kata Sapaan

Kata yang berhubungan erat dengan sistem kata ganti orang ialah kata sapaan, yaitu kata atau istilah yang dipakai menyapa lawan bicara (Subyakto-Nababan, 1992:153). Kata sapaan yang dipakai orang kepada lawan bicara berkaitan erat dengan, dan berdasarkan, tanggapan atau presepsinya atas hubungan pembicara dengan lawan bicara. Sapaan terdiri atas (1) nama kecil: Akbar, Nada, Zaka, Dini, dan sebagainya; (2) gelar: Tuan, Nyonya, Nona, Bung, dan sebagainya; (3) istilah kekerabatan: Ibu, Ayah, Paman, Bibi, Kakak, Adik, dan sebagainya; nama keluarga (bagi suku bangsa yang mempunyai sistem itu): Warrow, Lim, Brown, Smith, dan sebagainya; (5) nama hubungan kekerabatan dengan nama seseorang kerabatnya (disebut teknonim): Bapak si Ali, Ibu si Tuti, Nenek si Sahat, dan sebagainya; (6) kombinasi dari gelar + nama diri (Nyonya Dini), gelar + nama keluarga (Tuan Smith), istilah kekerabatan + nama kecil (Ibu Zaka), dan istilah kekerabatan + nama keluarga (Ayah Smith).

Kata sapaan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi persyaratan yang disepakati oleh perilaku sosial. Kata sapaan adalah kata ganti yang berfungsi sebagai teguran dalam percakapan. Kridalaksana (1985:14) menjelaskan bahwa kata sapaan adalah kata atau ungkapan yang dipakai dalam sistem tutur sapa. Sebagian besar kata sapaan bahasa Indonesia memiliki lebih dari dua wujud. Hal ini disebabkan karena budaya bangsa kita yang memperhatikan sekali hubungan sosial antar manusia. Tata krama dalam kehidupan bermasyarakat kita menuntut adanya pertuturan yang serasi dan sesuai dengan martabat masing-masing. Pada umumnya ada tiga parameter yang dipakai sebagai ukuran, yaitu: (1) umur, (2) status sosial, dan (3) keakraban (Pateda, 1990:69).

Kata sapaan merupakan sapaan yang digunakan ketika seseorang ingin berinteraksi dengan yang lainnya ketika sedang melakukan interaksi atau komunikasi.

Tata cara berbahasa harus sesuai dengan budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan suatu bahasa dalam berkomunikasi. Kridalaksana (1985:69) menyatakan bahwa ada sembilan jenis kata sapaan dalam bahasa Indonesia, yakni:

- 1) Kata ganti personal atau kata ganti orang disebut juga kata ganti diri karena fungsinya untuk menggantikan diri orang, misalnya: saya, aku
- 2) Nama diri, misalnya: Rafa, Salsa...
- 3) Istilah kekerabatan, misalnya: Ayah, Mama...
- 4) Gelar dan pangkat, misalnya: dokter, kapten...
- 5) Bentuk pe + V atau kata pelaku, misalnya: pembaca, penonton...
- 6) Bentuk N + ku, misalnya: Tuhanku...
- 7) Kata-kata diektis atau petunjuk, misalnya: sini, situ...
- 8) Nomina lain, misalnya: nona, tuan
- 9) Ciri zero atau nol, misalnya orang berkata "mau kemana?" kata sapaan saudara tidak disebut lagi.

2.7.1 Kata Ganti Personal

Kata ganti personal atau kata ganti orang disebut juga kata ganti diri karena fungsinya untuk menggantikan diri orang. Slametmuljana (dalam Purwo 1984:21) menyebutkan bahwa kata ganti personal tersebut dengan istilah kata ganti diri. Disebut demikian karena fungsinya yang menggantikan diri orang. Kata ganti personal dapat mengacu pada diri sendiri, orang yang diajak bicara, dan dapat pula mengacu pada orang yang dibicarakan (Asrumi, 2005:15). Kata ganti yang mengacu pada diri sendiri sering disebut kata ganti orang pertama. Kata ganti yang mengacu pada orang yang diajak bicara atau lawan bicara sering disebut kata ganti orang kedua. Dan kata ganti yang mengacu pada orang lain yang dibicarakan sering disebut kata ganti orang ketiga.

a. Kata Ganti Personal Pertama

Dalam bahasa Indonesia, kata ganti personal pertama dibagi menjadi dua yakni, kata ganti personal pertama tunggal dan jamak. Seiring dengan perkembangan

waktu, Asrumi (2005:15) menyatakan bahwa kata ganti orang pertama dalam bahasa Indonesia tunggal meliputi kata "saya", "aku" dan "daku" sebagai bentuk kata ganti orang pertama tunggal dan kata "kami" dan kata "kita" sebagai bentuk kata ganti orang pertama jamak. Kata ganti personal pertama tunggal adalah "saya", "aku" dan "daku". Tempat pemakaian ketiga bentuk kata ganti persona pertama tersebut berbeda-beda. Kata "saya" adalah bentuk yang formal yang biasanya digunakan dalam tulisan atau ujaran resmi, yakni dalam pidato, tulisan buku pelajaran, dan ceramah. Personal pertama "aku" sering digunakan untuk pembicaraan batin dan dalam situasi yang tidak formal yang mengacu pada bentuk hubungan yang akrab antara penutur dengan mitra tutur. Karena itu, bentuk itu sering ditemukan dalam percakapan sehari-hari, cerita dan puisi. Berbeda dengan personal pertama "daku" yang lebih banyak digunakan dalam karya sastra dan sekarang sudah jarang digunakan.

Pada kata ganti personal pertama aku mempunyai variasi bentuk, yakni "-ku" dan "ku". Bentuk "-ku" dipakai dalam susunan pemilikan dan dalam tulisan diletakkan pada kata yang ada di depannya, misalnya *temanku*, *tasku*, *bukuku* dan sebagainya. Dalam hal ini bentuk utuh aku tidak dipakai lagi, misalnya *kawan aku*, *tas aku*, *buku aku* dan sebagainya. Sebaliknya bentuk terikat "ku-" pada umumnya diletakkan pada kata yang terletak di belakangnya, dan pada umumnya kata yang terletak di belakang "ku-" adalah kata kerja (verba). Misalnya, *kupakai*, *kulihat*, *kudengar* dan sebagainya.

Selain kata ganti personal pertama tunggal, bahasa Indonesia juga mengenal kata ganti personal pertama jamak, yakni "kami" dan "kita". Kata "kami" bersifat *eksklusif*, artinya kata ganti tersebut mengacu pada penutur dan orang lain dipihaknya, tetapi tidak mencakup orang lain dipihak penanggap tutur. Sebaliknya, kata "kita" bersifat *inklusif*, artinya kata ganti tersebut mencakupi penutur, penanggap tutur dan mungkin pula pihak lain.

b. Kata Ganti Personal Kedua

pronomina kedua atau kata ganti persona kedua adalah kata ganti yang digunakan untuk menunjuk orang yang diajak bicara. Kata ganti personal kedua

dalam bahasa Indonesia juga terdapat kata ganti personal kedua tunggal dan jamak. Kata ganti personal kedua tunggal mempunyai beberapa bentuk, yakni *kamu* dan *engkau* dipakai oleh orang tua terhadap orang muda yang dikenal dengan baik dan lama, orang yang status sosialnya lebih tinggi, dan orang-orang yang mempunyai hubungan akrab, tanpa memandang umur atau status sosial. Kata ganti personal kedua tunggal *anda* digunakan untuk menetralkan hubungan yang dipakai dalam hubungan yang tidak pribadi sehingga bentuk *anda* tidak diarahkan pada satu orang khusus, serta digunakan untuk hubungan bersemuka, tetapi pembicara tidak ingin bersikap terlalu formal ataupun terlalu akrab. Kata ganti *anda* ini biasanya hanya digunakan dalam komunikasi orang dewasa, sedangkan dalam komunikasi anak-anak lebih banyak menggunakan kata ganti *kamu/engkau*.

Selain kata ganti orang kedua tunggal terdapat kata ganti orang kedua bentuk jamak, yakni *kalian* dan ditambah dengan kata *sekalian*, misalnya *Anda sekalian*, *kamu sekalian*. Kata *kalian* tidak terikat pada tata krama sosial, tetapi orang muda atau orang yang status sosialnya lebih rendah, umumnya tidak memakai bentuk tersebut terhadap orang tua atau orang yang status sosialnya lebih tinggi, namun kebalikannya dapat terjadi. Pemakaian *kamu sekalian* dan *Anda sekalian* sama pemakaiannya dengan kata ganti personal *kamu* dan *Anda*.

c. Kata Ganti Personal Ketiga

Dalam bahasa Indonesia, bentuk personal ketiga juga terdapat tunggal dan jamak. Bentuk kata ganti personal ketiga tunggal yakni, *dia*, *ia*, *-nya*, dan *beliau*. Bentuk personal tersebut digunakan untuk menyebutkan orang ketiga tunggal yang mempunyai hubungan akrab atau mempunyai status sosial yang sama dengan penutur.

Pada bentuk personal ketiga tunggal terdapat beberapa perbedaan dalam pemakaiannya, misalnya pada pemakaian kata *ia* dan *dia*, pemakaian kata *ia* dan *dia* berfungsi sama jika berposisi sebagai subjek kalimat. Sedangkan jika berposisi sebagai objek atau terletak disebelah kanan dari yang diterangkan, hanya *dia* dan *-nya* yang dapat dipakai, sedangkan *ia* tidak.

Selain penggunaan bentuk-bentuk tersebut, kata ganti personal ketiga tunggal yang lainnya, yakni kata *beliau*. Kata *beliau* digunakan untuk menyatakan rasa hormat atau dikhususkan pada orang yang status sosialnya lebih tinggi.

Bentuk jamak kata ganti personal ketiga adalah *mereka*. Kata ganti personal ketiga jamak *mereka* pada umumnya digunakan untuk menyebut orang yang berstatus sosial sama atau lebih rendah dari penutur.

2.7.2 Nama Diri

Dalam interaksi sosial nama diri digunakan sebagai bentuk kata sapaan. Nama diri adalah sebutan untuk membedakan diri dengan orang lain. Sapaan nama diri dapat diikuti dengan kata sapaan lain dan bisa juga tidak.

Sapaan nama diri dapat diikuti bentuk lain yang menandakan bahwa antara penutur dengan mitra tutur berstatus sosial relatif sama, memiliki hubungan akrab, berumur sebaya, dalam situasi informal, misalnya kegiatan sapa menyapa dengan teman sekolah dan lain sebagainya.

Sapaan nama diri pada situasi formal pada umumnya diikuti dengan kata sapaan lain seperti Bapak, Ibu, Mas, dan lain sebagainya. Kata sapaan nama diri juga bisa digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua tetapi memiliki hubungan yang akrab dengan ditambahi kata sapaan kekerabatan sesuai dengan mitra tuturnya.

2.7.3 Istilah Kekerabatan

Istilah kekerabatan yang digunakan dalam kata sapaan ini merupakan istilah kekerabatan secara umum yang sesuai dalam bahasa Indonesia. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Chaer (1998:107-110) bahwa kata kekerabatan sebagai kata sapaan digunakan dengan aturan sebagai berikut:

(a) Bapak

Kata nama kekerabatan *Bapak* dengan fungsi sebagai kata sapaan digunakan terhadap orang tua laki-laki, orang tua laki-laki dewasa yang lebih tua, atau patut dihormati

karena kedudukan sosialnya atau karena jabatannya, dan orang laki-laki dewasa yang belum dikenal dan patut dihormati.

(b) Ayah

Kata nama kekerabatan *Ayah* dengan fungsi sebagai kata sapaan digunakan terhadap orang laki-laki, atau yang dianggap orang tua laki-laki.

(c) Ibu

Kata nama kekerabatan *Ibu* dengan fungsi sebagai kata sapaan digunakan terhadap orang tua perempuan, orang perempuan dewasa yang lebih tua atau patut karena kedudukan sosialnya atau karena jabatannya, dan orang perempuan dewasa yang belum dikenal dan patut dihormati.

(d) Kakak

Kata nama kekerabatan *Kakak* dengan fungsi sebagai kata sapaan digunakan terhadap saudara yang lebih tua baik perempuan maupun laki-laki dan orang-orang (laki-laki atau perempuan) yang diperkirakan lebih tua usianya.

(e) Adik

Kata nama kekerabatan *Adik* dengan fungsi sebagai kata sapaan digunakan terhadap saudara yang lebih muda (laki-laki maupun perempuan) dan orang-orang (laki-laki maupun perempuan) yang diperkirakan lebih muda usianya.

(f) Saudara

Kata nama kekerabatan *Saudara* dengan fungsi sebagai kata sapaan digunakan terhadap orang-orang yang diperkirakan sebaya usianya, atau sederajat status sosialnya, atau dalam situasi yang formal.

(g) Paman

Kata nama kekerabatan *Paman* dengan fungsi sebagai kata sapaan digunakan terhadap saudara laki-laki (ayah atau ibu) atau laki-laki lebih tua, atau dalam situasi yang formal.

(h) Bibi

Kata nama kekerabatan *Bibi* dengan fungsi sebagai kata sapaan digunakan terhadap saudara perempuan (ayah atau ibu) atau perempuan lebih tua, atau dalam situasi yang formal.

Dari uraian di atas merupakan beberapa kata nama kekerabatan dengan fungsi sebagai kata sapaan. Semua bentuk tersebut merupakan bentuk utuh, maksudnya ada kata kekerabatan yang dapat digunakan dalam bentuk singkatan.

2.7.4 Gelar dan Pangkat

Sapaan gelar adalah sapaan yang biasanya digunakan untuk menyapa dengan menggunakan gelar yang diperoleh melalui jenjang pendidikan dan faktor keturunan. Sapaan gelar digunakan untuk menunjukkan kelas sosial tertentu. Gelar merupakan suatu prestasi seseorang yang didapat melalui jenjang pendidikan dan memiliki keahlian tertentu, selain itu gelar juga dapat diperoleh seseorang berdasarkan keturunan, biasanya terdapat pada gelar yang bersifat nonformal. Sapaan gelar yang lazim digunakan sebagai sapaan adalah gelar yang berhubungan dengan masyarakat berupa profesi sesuai dengan disiplin ilmu tersebut. Misalnya gelar dokter, mantri, guru, kapten sedangkan gelar sarjan ekonomi, sarjana sosial dan politik, sastra dan lain sebagainya tidak dapat dijadikan sapaan.

Sapaan ini juga dapat digunakan oleh pasangan yaitu oleh istri terhadap gelar suaminya. Tetapi gelar istri tidak dapat dipakai oleh suami. Misalnya istri dokter disapa dengan Bu dokter.

2.7.5 Bentuk pe + V atau Kata Pelaku

Bentuk kata sapaan ini adalah proses nominalisasi yang merupakan proses pembentukan nomina yang berasal dari morfem atau kelas kata lain. Proses ini dapat terjadi salah satunya dengan afiksasi (Kridalaksana, 1986:72).

Prefiks *pe-* yang membentuk nomina lewat prefiks *me-* adalah sangat produktif karena dapat ditempatkan pada berbagai dasar dan memiliki makna salah

satunya adalah orang yang melakukan (verba), misalnya pembicara, pelamar, pembaca, penonton, dan lain sebagainya.

2.7.6 Bentuk N + -ku

Bentuk nomina yang diikuti kata ganti personal pertama aku dengan variasi bentuk, yakni ”-ku”. Biasanya kata sapaan ini digunakan untuk menyebutkan kepunyaan atau kepemilikan. misalnya: Tuhanku, Kekasihku, dan lain sebagainya.

2.7.7 Kata-kata Diektis atau Petunjuk

Menurut KBBI kata diektis merupakan kata yang menunjukkan tempat, waktu atau partisipan dalam ujaran dari sudut pandangan pembicara. Misalnya: sini, situ.

2.7.8 Nomina Lain

Nomina lain adalah nomina yang menyatakan orang atau yang diperlakukan seperti orang (Kridalaksana, 1986:69) misalnya: Nona, Tuan, Yang Mulia

2.7.9 Ciri Zero atau Nol

Sapaan ciri zero adalah sapaan ungkapan seseorang dengan tidak menyertai jenis-jenis sapaan yang telah diuraikan sebelumnya. Seorang penutur menyapa mitra tuturnya dengan tuturan tanpa menggunakan sapaan tertentu atau disebut sapaan ciri sero. Tuturan tersebut dapat berupa tuturan perintah, tuturan tanya, dan tuturan berita.

Sesuai data yang ditemukan dan sesuai keterbatasan definisi operasional yang telah ditetapkan sebelumnya, dari kesembilan jenis kata sapaan di atas yang digunakan dalam penelitian ini hanya meliputi kata sapaan kata ganti personal, nama diri, istilah kekerabatan, gelar dan pangkat, kata diektis atau petunjuk, nomina lain, dan ciri zero atau nol.

2.8 Anak Usia Dini (AUD)

Terdapat beberapa definisi mengenai anak usia dini. Definisi pertama mengacu pada pengertian bahwa anak usia dini adalah anak yang berumur nol tahun atau sejak lahir hingga berusia kurang lebih delapan (0-8) tahun. Dalam kelompok ini

dicakup anak-anak bayi hingga anak kelas III SD. Pengertian ini didasarkan pada pandangan bahwa proses pendidikan dan pendekatan pola asuh anak kelas I,II, dan III hampir sama dengan pola asuh anak usia dini sebelumnya. Batasan ini sejalan dengan pengertian NAEYC (*National Association for the Education Young Children*). Menurut NAEYC, anak usia dini atau "*early childhood*" adalah anak yang berada pada usia nol hingga delapan tahun (Santoso, Bredekamp, dalam Musfiroh, 2005: 1).

Definisi kedua membatasi pengertian usia dini pada anak usia satu hingga lima (1-5) tahun. Pengertian ini didasarkan pada pembatasan dalam psikologi perkembangan yang meliputi bayi (*infancy* atau *babyhood*) yakni usia 0-1 tahun, usia dini (*early childhood*) yakni usia 1-5 tahun, masa kanak-kanak akhir (*late childhood*) yakni usia 6-12 tahun, dan seterusnya (Mustafa, Padmonodewo, Poerwati & Widodo, dalam Musfiroh, 2005: 1).

Sementara itu, Subdirektorat PADU (Pendidikan Anak Usia Dini) membatasi pengertian istilah anak usia dini pada anak usia 0-6 tahun; yakni hingga anak menyelesaikan masa Taman Kanak-kanak (Jalal dalam Santoso, 2002). Ini berarti anak-anak yang berada dalam TPA (Taman Penitipan Anak), Kelompok Bermain (*Play Group*), dan Taman Kanak-kanak adalah termasuk dalam cakupan istilah anak usia dini.

Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental. Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah "*golden age*" atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik.

Masa kanak-kanak merupakan masa saat anak belum mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Mereka cenderung senang bermain pada saat yang bersamaan, ingin menang sendiri dan sering mengubah aturan main untuk kepentingan diri sendiri. Dengan demikian, dibutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis. Potensi anak yang sangat penting untuk dikembangkan. Potensi-potensi tersebut meliputi kognitif, bahasa, sosioemosional, kemampuan fisik dan lain sebagainya.

2.9 Penelitian sebelumnya

Penelitian lain yang berkaitan adalah sebagai berikut:

Pemerolehan Kata Sapaan Bahasa Batak pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Desa Sibuntuon Partur oleh Paidun Siregar (2012). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan beberapa bentuk kata sapaan bahasa Batak Toba yang diperoleh anak usia tiga tahun dan menjelaskan bentuk kata sapaan dalam lingkungan apa saja yang sering digunakan anak usia tiga tahun pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di desa Sibuntuon Partur, Kecamatan Lintongnihuta, Kabupaten Humbang Hasundutan. Hasil penelitian ini adalah ditemukan kata sapaan bahasa Batak yang diperoleh anak usia tiga tahun dalam lingkungan keluarga, adalah *Uma* 'mama', *Bapa* 'bapak', *Ompung doli* 'kakek', *Ompung boru* 'nenek', *Tulang* 'paman', *Namboru*, *Bou* 'bibi', *Akkang baa* 'abang', dan *Akkang boru* 'kakak'; dalam lingkungan pendidikan (sekolah) adalah Guru, Ibu; dan dalam lingkungan upacara adat (pesta) adalah Eda, Ho, Ompung, Uma. Bentuk kata sapaan yang sering digunakan anak usia tiga tahun adalah kata sapaan Bapa, Uma, Tulang, Akkang, Namboru.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan sebagai pedoman penelitian ini meliputi: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) instrumen penelitian, (5) teknik analisis data, dan (6) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Dalam hal ini akan dibahas jenis dan rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

3.1.1 Rancangan Penelitian

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif yang digunakan oleh anak usia 3 dan 5 tahun karena berfokus pada bentuk sapaan yang digunakan oleh anak dalam tuturannya sehari-hari. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moloeng, 1996:3). Hal ini juga sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Basrowi, 1992:21-22), penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati.

3.1.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif pemerolehan bahasa karena mendeskripsikan bentuk sapaan yang digunakan oleh anak-anak ketika berkomunikasi dengan mitra tuturnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Narbuko *et al* (2010:44) yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah

yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis, dan menginterpretasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* dalam hal ini data diambil dari 2 subyek yang berbeda usia dalam waktu yang bersamaan. Narbuko *et al* (2010:41) menyatakan bahwa pendekatan *cross sectional* adalah pengambilan data dilakukan pada 2 subyek yang berbeda kemudian data-data tersebut dipelajari hubungan antar faktor-faktor yang mempengaruhi dengan dampak atau efek yang didapatkan.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dan sumber data dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kebutuhan dalam masalah penelitian. Adapun data dan sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.2.1 Data

Data dalam penelitian ini berupa bentuk sapaan dan konteks tutur yang digunakan oleh anak-anak ketika berkomunikasi dengan mitra tuturnya. Data tersebut diperoleh dari tuturan yang digunakan oleh anak-anak dalam percakapan sehari-hari dengan mitra tuturnya, yakni orang tua, anggota keluarga yang lain, pembantu, saudara, teman sekolah dan teman sepermainannya. Percakapan sehari-hari yang dimaksudkan adalah percakapan yang terjadi dalam peristiwa komunikasi alamiah. Komunikasi alamiah tersebut terjadi pada saat subjek menjalani kehidupan kesehariannya. Dari percakapan tersebut kemudian dipilah-pilah data yang mengandung bentuk sapaan digunakan oleh peneliti untuk dianalisis lebih lanjut.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data adalah benda, hal, atau orang tempat peneliti mengamati, membaca, atau bertanya tentang data (Arikunto, 2000:116). Sumber data dalam penelitian ini adalah bentuk sapaan dan konteks tutur dari anak usia 3 tahun yang

bernama Nada dan anak usia 5 tahun yang bernama Akbar. Sumber data tersebut memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) sehat jasmani dan rohani, (2) tidak mengalami gangguan perkembangan bahasa, (3) dalam kesehariannya terbiasa berkomunikasi dengan orang di lingkungannya, (4) berasal dari keluarga yang tingkat ekonominya menengah ke atas dan terdidik, (5) dalam kesehariannya ketika berkomunikasi dengan mitra tuturnya menggunakan bahasa Indonesia walaupun kedua orang tuanya terbiasa menggunakan bahasa Jawa dan di lingkungan hidupnya merupakan masyarakat Madura.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Berikut ini adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

3.3.1 Observasi

Observasi merupakan bentuk pengamatan atau penginderaan secara langsung terhadap suatu objek, kondisi, atau situasi. Teknik ini memungkinkan untuk melihat langsung dan mengamati bentuk sapaan yang digunakan oleh anak-anak ketika berkomunikasi dengan mitra tuturnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Guba dan Lincoln (dalam Moloeng, 1988:174) bahwa teknik observasi itu didasarkan atas pengalaman secara langsung. Teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu observasi partisipasi dan observasi nonpartisipasi. Observasi partisipasi dipergunakan dalam rangka menjaring data yang melibatkan peneliti dalam percakapan dengan subjek penelitian (Nada dan Akbar), sedangkan observasi nonpartisipasi dipergunakan untuk menjaring data percakapan subjek (Nada dan Akbar) pada saat berkomunikasi dengan mitra tuturannya, selain peneliti (Narbuko *et al*, 2010:72). Kehadiran peneliti dalam peristiwa tutur tersebut murni sebagai pengobservasi. Jadi, yang diamati adalah tuturan subjek penelitian dengan penggunaan konteks bentuk sapaan yang menyertainya.

3.3.2 Catatan Lapang

Catatan lapang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah catatan lapangan tentang segala sesuatu yang terjadi dalam data yaitu semua bentuk sapaan yang digunakan oleh anak-anak ketika berkomunikasi dengan mitra tutur beserta konteksnya sebagaimana adanya yang dapat diamati/diobservasi. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moloeng, 2005:153) catatan lapangan merupakan catatan tertulis mengenai apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka mengumpulkan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Catatan lapangan dibuat pada saat observasi.

3.3.3 Rekam

Teknik rekam dalam pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan merekam tuturan subjek (Nada dan Akbar) dengan mitra tuturnya. Rekam yang dimaksud adalah merekam secara audio/suara tuturan Nada dan Akbar dengan menggunakan alat rekam dari ponsel genggam (*hand phone/HP*). Teknik rekam dipilih untuk mendukung teknik observasi yang dilakukan. Moleong (1988:217) mengatakan rekaman/record sangat berguna dalam penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir, dan berada dalam konteks. Perekaman ini dilakukan secara tersembunyi agar mendapatkan data yang alami dan tidak mengganggu sifat kealamiahannya data. Mahsun (2005:125) mengatakan bahwa apabila peneliti sudah yakin dengan teknik catat, maka teknik rekam dapat tidak digunakan, namun tidak dapat berlaku sebaliknya, yaitu hanya mengandalkan rekaman. Setelah merekam, dilanjutkan dengan proses transkripsi data yaitu proses mengubah data dari bentuk rekaman ke dalam bentuk tulisan agar mempermudah dalam menganalisis data.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti sebagai pegangan dalam melakukan penelitian agar pekerjaan lebih mudah. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2000:134) instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih atau digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Instrumen penelitian yang diartikan sebagai alat bantu ini merupakan saran yang dapat diwujudkan dalam benda, misalnya angket, daftar cocok, atau pedoman wawancara, lembar pengamatan atau panduan pengamatan, soal tes, skala, dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan instrumen pengumpul data dan instrumen pemandu analisis data. Instrumen pengumpul data adalah peneliti sendiri. Peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian ini karena peneliti dapat langsung melihat, merasakan, dan mengalami apa yang terjadi pada subjek yang ditelitinya. Menurut Moleong peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya (2002:121).

Ada dua jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu instrumen pengumpul data dan instrumen pemandu analisis data. Instrumen pengumpul data penelitian berupa tabel pengumpul data. Tabel pengumpul data digunakan untuk mengumpulkan data dan mengelompokkan data sebelum dianalisis. Instrumen pemandu analisis data berupa tabel analisis data. Tabel analisis data ini digunakan untuk mempermudah dalam mengolah data berupa pengkategorian data dari catatan lapang dan rekaman. Alat bantu yang digunakan untuk mencatat adalah alat tulis, seperti buku dan bolpoin yang digunakan untuk mencatat data yang diperoleh. Selain itu, peneliti juga menggunakan alat perekam berupa *hand phone* Blackberry 9220 dan Samsung Grand Prime untuk merekam saat menyimak dan melakukan percakapan dengan subjek penelitian (Nada dan Akbar).

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian terpenting dari suatu penelitian ilmiah, karena dengan menganalisis data tersebut dapat memberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan penelitian. Menurut Patton (dalam Moleong, 1988:280) analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Data yang telah diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpul data kemudian diorganisasikan dan dianalisis berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif yaitu, mendeskripsikan data dalam penelitian yang meliputi kategori bentuk sapaan yang diperoleh anak, dan makna bentuk sapaan yang diperoleh anak.

Menurut Miles dan Huberman (1994:5) analisis data kualitatif terdiri dari tiga proses kegiatan, yaitu pemberian kode, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pembagian tahap-tahap analisis data ini dimaksudkan untuk mempermudah pada saat pengolahan data. Analisis data pada penelitian ini terdiri dari tiga alur kegiatan, yakni:

3.5.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pengolahan data yaitu proses memberi kode memilih, menyederhanakan, dan mentransformasikan terhadap data yang diperoleh. Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengolah data antara lain:

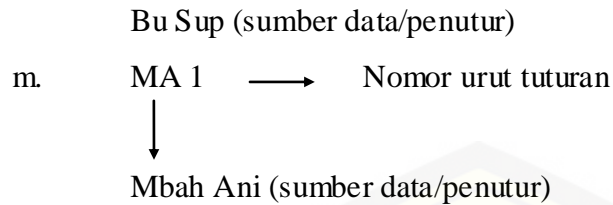
a. Pemberian Kode

Pemberian kode merupakan cara yang dilakukan agar data lebih mudah di analisis. Pemberian kode berdasarkan sumber data, kategori bentuk sapaan, dan makna bentuk sapaan yang diperoleh.

1) Pengkodean berdasarkan sumber data.

- a. AB 1 → Nomor urut tuturan
 ↓
 Akbar (sumber data/penutur)
- b. ND 1 → Nomor urut tuturan
 ↓
 Nada (sumber data/penutur)

- c. MM 1 → Nomor urut tuturan
↓
Mama (sumber data/penutur)
- d. PP 1 → Nomor urut tuturan
↓
Papa (sumber data/penutur)
- e. MD 1 → Nomor urut tuturan
↓
Mbak Dini (sumber data/penutur)
- f. MF 1 → Nomor urut tuturan
↓
Mbak Febi (sumber data/penutur)
- g. MV 1 → Nomor urut tuturan
↓
Mbak Vivi (sumber data/penutur)
- h. MS 1 → Nomor urut tuturan
↓
Mas Dimas (sumber data/penutur)
- i. MY 1 → Nomor urut tuturan
↓
Mas Yudha (sumber data/penutur)
- j. MP 1 → Nomor urut tuturan
↓
Mbah Putri/ Uti (sumber data/penutur)
- k. MK 1 → Nomor urut tuturan
↓
Mbah Kakung/ Akung (sumber data/penutur)
- l. BS 1 → Nomor urut tuturan
↓



2) Pengkodean berdasarkan kategori bentuk sapaan.

- KGP : Kata Ganti Personal
- NM : Nama Diri
- IK : Istilah Kekerabatan
- GP : Gelar dan Pangkat
- PE : Bentuk pe + -ku
- NK : Bentuk N + -ku
- KD : Kata Diektis atau petunjuk
- NL : Nomina Lain
- CZ : Ciri Zero atau nol
- SBL : Sapaan Bentuk Lainnya

- b. Data yang telah terkumpul, dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan kategori bentuk sapaan yang meliputi: (1) kata ganti personal kedua, (2) nama diri, (3) istilah kekerabatan, (4) gelar dan pangkat dan sebagainya.
- c. Kegiatan selanjutnya diidentifikasi fungsi atau penggunaan bentuk sapaan yang digunakan anak usia 3 dan 5 tahun dengan melihat fitur-fitur yang melatarbelakangi bentuk sapaan yang digunakan.

3.5.2 Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah reduksi data selesai dilakukan. Penyajian data yaitu penataan data yang telah diseleksi dan diklasifikasikan kedalam kode sesuai dengan rumusan masalah. Penyajian data ini memaparkan tentang kategori bentuk sapaan yang merupakan studi kasus pada anak usia 3 dan 5 tahun. Pemaparan data

tersebut berdasarkan identifikasi makna bentuk sapaan yang digunakan anak usia 3 dan 5 tahun.

3.5.3 Penarikan Kesimpulan

Tahap analisis data yang terakhir pada penelitian ini adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan menyimpulkan data yang telah diolah dan disajikan. Data yang telah diklasifikasikan selanjutnya dideskripsikan dan ditarik sebuah kesimpulan. Pada tahap ini ditarik kesimpulan tentang kategori bentuk sapaan yang diperoleh anak dan makna bentuk sapaan yang diperoleh pada anak usia 3 dan 5 tahun. Penarikan kesimpulan dilakukan ketika data sudah dianalisis dan disajikan.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini meliputi tiga tahap, yaitu: 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, dan 3) tahap penyelesaian.

a. Tahap persiapan

Tahap yang pertama adalah tahap persiapan. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap persiapan antara lain: (1) pemilihan dan penetapan judul penelitian. Judul penelitian mengalami perubahan sebanyak enam kali. Hal ini disebabkan pemilihan judul yang kurang menarik dan judul yang diajukan telah banyak dilakukan penelitian sebelumnya. Perubahan judul penelitian tersebut dilakukan atas dasar himbuan dan persetujuan dosen pembimbing. (2) penelusuran pustaka, berkaitan dengan penentuan teori dan pencarian literature yang berkaitan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini. (3) penyesuaian metodologi penelitian, berkaitan dengan penentuan jenis rancangan dan metode

yang digunakan dalam penelitian. (4) pembuatan tabel instrumen pengumpul data.

b. Tahap pelaksanaan

Tahap yang kedua adalah tahap pelaksanaan. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan ini adalah: (1) pengumpulan data, berkaitan dengan mengamati/observasi subjek, membuat catatan lapang, dan merekam tuturan subjek penelitian. (2) penganalisisan data berdasarkan teori yang telah ditentukan. (3) penyimpulan hasil penelitian.

c. Tahap penyelesaian

Tahap yang ketiga adalah penyelesaian. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap penyelesaian adalah: (1) penyusunan laporan penelitian yang dilakukan secara bertahap, (2) pengadaan revisi terhadap kekurangan-kekurangan yang terdapat pada laporan penelitian, dan (3) penggandaan laporan penelitian.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan dua hal, yaitu (1) simpulan hasil penelitian dan (2) saran mengenai kemungkinan penelitian lanjutan dan pemanfaatan hasil penelitian untuk menambah wawasan mengenai pemerolehan bahasa anak bagi pembaca, mahasiswa di perguruan tinggi, dan atau guru bahasa Indonesia.

5.1 Kesimpulan

Berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian ini, pemerolehan bentuk sapaan bahasa Indonesia yang diperoleh anak usia 3 dan 5 tahun cukup banyak dan beragam. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dalam studi kasus pemerolehan bentuk sapaan bahasa Indonesia anak usia 3 dan 5 tahun ada beberapa kategori bentuk sapaan yang ditemukan. Bentuk sapaan yang ditemukan tersebut berdasarkan pengklasifikasian bentuk sapaan menurut Kridalaksana (1985: 69) yang menyatakan bahwa ada sembilan jenis bentuk sapaan dalam bahasa Indonesia. Kategori bentuk sapaan dalam penelitian ini meliputi: (1) kata ganti personal, (2) nama diri, (3) istilah kekerabatan, (4) gelar dan pangkat, (5) bentuk pe + Ve, (6) bentuk N + ku, (7) kata-kata diektis atau petunjuk, (8) nomina lain, dan (9) ciri zero atau nol. Jadi, bentuk sapaan digunakan oleh anak usia 3 dan 5 tahun sebagai kata untuk menyapa, menegur, dan menyebut orang kedua atau orang yang diajak berbicara.

Dalam analisis data tidak semuanya kategori bentuk sapaan muncul atau digunakan oleh anak usia 3 dan 5 tahun. Dari kesembilan kategori bentuk sapaan, yang muncul atau digunakan oleh sumber data yakni kata ganti personal kedua tunggal, kata ganti personal ketiga tunggal, nama diri, istilah kekerabatan, gelar dan pangkat, kata-kata diektis atau petunjuk, nomina lain, dan ciri zero atau nol. Akan tetapi lebih banyak pemerolehan bentuk sapaan yang digunakan oleh Akbar (5 tahun)

daripada yang diperoleh oleh Nada (3 tahun) karena perkembangan bahasa anak setiap individu berbeda-beda.

Fungsi penggunaan bentuk sapaan yang digunakan pada dasarnya yaitu untuk menegur, menyebut serta menyapa orang kedua atau orang yang diajak berbicara. Namun dalam penelitian dipisahkan fungsi penggunaan kata sapaan ke dalam beberapa bentuk yakni: (1) penggunaan sapaan yang digunakan untuk orang yang lebih tua, (2) penggunaan sapaan yang digunakan untuk orang sebaya dan akrab, dan (3) penggunaan sapaan yang digunakan untuk orang yang belum dikenal. Fungsi yang dihasilkan dari setiap bentuk sapaan berbeda-beda sesuai bentuk sapaan yang digunakan oleh anak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi yang paling banyak ditemukan adalah untuk menyebutkan/ mengacu pada orang yang sebaya dan akrab serta orang yang lebih tua. Hal ini dikarenakan anak usia 3 dan 5 tahun lebih sering menggunakan bentuk sapaan untuk orang terdekat dalam komunikasi sehari-hari.

6.1 Saran

Berkenaan dengan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, dikemukakan saran sebagai berikut.

- a. Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, disarankan untuk menelaah hasil penelitian ini sebagai bahan diskusi dalam pembelajaran psikolinguistik khususnya yang membahas pemerolehan bahasa.
- b. Peneliti selanjutnya, dianjurkan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai pemerolehan bahasa anak dengan topik yang belum terjamah atau yang masih meragukan dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan oleh beberapa kekurangan dalam penelitian ini yang bisa disempurnakan dalam penelitian selanjutnya, seperti penambahan rumusan masalah mengenai alasan yang mendasari anak untuk menggunakan kata sapaan tertentu, proses pemerolehan bentuk sapaan, dan pembahasan fungsi bentuk sapaan secara pragmatik.

- c. Guru PAUD dan TK penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam melakukan strategi proses belajar mengajar (PBM) yang mudah dicerna dan dipahami oleh anak usia dini yang bertujuan untuk memikirkan konteks komunikasi yang seharusnya diberikan kepada anak sehingga anak bisa lebih mengembangkan kemampuan berbahasa.



DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2001. *Semantik (Pendekatan Studi Tentang Makna), Cetakan Kedua*, Sinar Baru Algensindo: Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian, Cetakan Kelima*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arso, Hendik Mugi. 2010. *Kemampuan Memahami Penggunaan Kata Sapaan dalam Wacana Bahasa Indonesia Lisan Siswa Kelas VIIG SMP Negeri 1 Jember* (skripsi). Jember: Universitas Jember.
- Asrumi. 2005. *Bentuk-Bentuk Sapaan Dalam Bahasa Using Di Kabupaten Banyuwangi*. Jember: Universitas Jember.
- Chaer, Abdul. 1994. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia, Edisi Revisi. Cetakan Kedua*, Rineka Cipta: Jakarta.
- Chaer, Abdul. 1997. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia, Edisi Revisi. Cetakan Pertama*, Rineka Cipta: Jakarta.
- Chaer, Abdul. 2002. *Psikolinguistik : Kajian Teoritik, Edisi Revisi. Cetakan Pertama*, Rineka Cipta: Jakarta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik : Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Edisi Revisi. Cetakan Kedua*, Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- Faisal, M, dkk. 2010. *Bahan Ajar Cetak : Kajian Bahasa Indonesia SD 3 SKS*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Nasional. Tidak Diterbitkan.
- Halliday, M. A. K., dan Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Harras, Kholid A., dan Andika Dutha Bachari. 2009. *Dasar-Dasar Psikolinguistik*. Universitas Pendidikan Indonesia Press: Jakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia, Edisi Kedua. Cetakan Pertama*, PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.

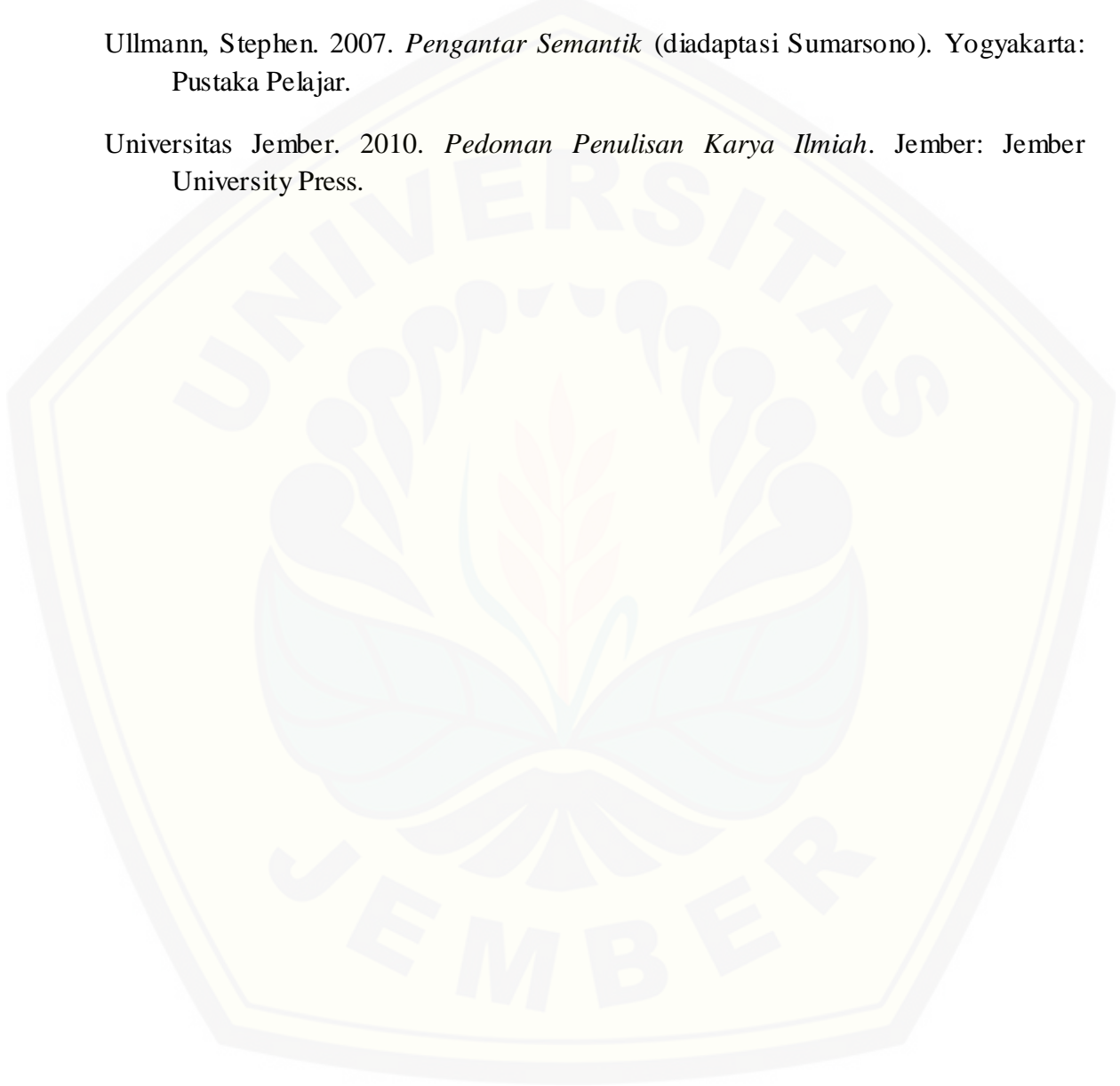
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. PT RajaGrafindo Persada: Jakarta.
- Miles dan Huberman. 1994. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru* (terjemahan Tjetjeb Rohesi Rohidi). Jakarta: universitas Indonesi (UI-Press)
- Moloeng, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: P.T Remaja Rosdekarya Offset
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2005. *Bercerita untuk Anak Usia Dini: Panduan Guru Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Narbuko, Kholid., dan H. Abu Achmadi. 2010. *Metodologi Penelitian: Memberikan Bekal Teoritis pada Mahasiswa tentang Metodologi Penelitian serta Diharapkan dapat Melaksanakan Penelitian dengan Langkah-Langkah yang Benar, Cetakan Ketiga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Parera, Jos Daniel. 1991. *Teori Semantik*. Erlangga: Jakarta.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka..
- Satrijono, Hari. 2009. *Pemerolehan Bahasa Pertama (Modul)*. Jember: Program S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNEJ. Tidak Diterbitkan
- Siregar, Paidun. 2012. *Pemerolehan Kata Sapaan Bahasa Batak Toba pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Desa Sibuntuon Partur* (skripsi). Medan: Universitas Sumatra Utara (<http://repository.usu.co.id>). Diakses tanggal 23 April 2014.
- Subyakto-Nababan, Sri Utami. 1992. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Psikolinguistik*. Bandung: ANGKASA (Anggota IKAPI).

Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Ullmann, Stephen. 2007. *Pengantar Semantik* (diadaptasi Sumarsono). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Universitas Jember. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Jember University Press.



LAMPIRAN A. Matrik Penelitian

Judul	Rumusan Masalah	Metodologi Penelitian			
		Jenis dan Rancangan Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisis Data
Pemeroleshan Bentuk Sapaan Bahasa Indonesia Anak Usia Dini Anak Usia 3 dan 5 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah kategori bentuk sapaan yang diperoleh anak usia 3 dan 5 tahun? 2. Bagaimanakah fungsi bentuk sapaan yang diperoleh anak usia 3 dan 5 tahun ? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rancangan penelitian: penelitian kualitatif. 2. Jenis penelitian: Deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Data : tuturan lisan yang dilakukan oleh Nada (3 tahun) dan Akbar (5 tahun) yang diindikasikan memuat bentuk sapaan dan penggunaan konteks bentuk sapaan yang dilakukan anak 2. Sumber Data: Anak usia 3 dan 5 tahun (Nada dan Akbar) 	Teknik pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengamatan / observasi 2. Catatan Lapang 3. Rekam 	Analisis Data dilakukan selama pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data dengan tahap-tahap sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> 1. melakukan kegiatan reduksi data. 2. melakukan kegiatan penyajian data. 3. penarikan simpulan sementara.

Lampiran B. TABEL PENGUMPUL DATA

a) Data 1 → Akbar (5 tahun)

No.	Kode Sumber Data	Tuturan	Konteks
1.	AB 1.1	Kita berhasil yeeee...	Diutarakan oleh Akbar (penutur) kepada mbak Dini (mitra tutur). Tuturan terjadi ketika Akbar dan mas Dimas selesai melewati antrian yang sangat panjang ketika membayar belanjaan (camilan) di Galaxy. Akbar membawa kantong plastik yang berisi camilan yang akan diberikan kepada ikan kemudian Akbar menggandeng tangan mbak Dini menuju ke kolam ikan.
	MD 1.1	Ayo Bam kasih makan ikan!	
2.	AB 2.1	Aku nanti malem gak mau tidur sama mas Yudha	Diutarakan oleh Akbar (penutur) kepada Mas Yudha (mitra tutur). Tuturan terjadi saat Akbar sedang menonton televisi bersama mas Yudha, mbak Dini, dan UtI. Akbar pada hari itu sedang menginap di rumah Utinya. Dia mengatakan bahwa malam itu dia tidak mau tidur bersama mas Yudha lagi tetapi ia ingin tidur ditemani mbak Dini yang hari itu juga menginap di rumah UtI.
	MY 2.1	Trus kamu tidur sama siapa? Awas kamu ya tidur sama mas Yudha	
	AB 2.2	Iya wes. Aku mau tidur sama mbak Dini	
		Mas Yudha jelek hahaha	
MY 2.2	Ooo . . . Awas kamu yaa kab mbak Dini pulang kamu gak tak temeni tidur.		
3.	AB 3.1	Mbak Dini . . .	Diutarakan oleh Akbar (penutur) kepada mbak Febi
		Mbak Dini, tunggu kita lah	

	MF 3.1	Bam, diem bam. Jangan teriak-teriak!	(mitra tutur). Tuturen terjadi ketika Akbar pergi ke gunung bersama mbak Febi dan mas Dimas. Ia memanggil mbak Dini yang berada jauh di depan mereka. Akbar dibonceng di depan sambil berteriak memanggil mbak Dini.
4.	AB 4.1	Kok lama sih nggak sampek-sampek?	Diutarakan oleh Akbar (penutur) kepada Mama (mitra tutur). Tuturen terjadi ketika Akbar pergi ke pantai Papuma bersama keluarganya. Tuturen terjadi saat Akbar berada di dalam mobil. Ia kesal karena tidak segera sampai di pantai. Mobil yang dikendarai Papanya berjalan sangat lambat. Ketika ia melihat sebuah sepeda motor yang dikendarai oleh seorang bapak-bapak melaju kencang dia protes kepada Mamanya.
	MM 4.1	Iya sebentar lagi nyampek Bam. Ini pelan-pelan kan jalannya jelek.	
	AB 4.2	Itu lho naik itu biar cepet!	
	MS 4.2	Ojek motor. hahaha	
	AB 4.3	Iya ojek motor. Ojek . . . Tunggu aku! Kok kayak pak tukang gitu ojeknya?	
5.	AB 5.1	Halo mbak Dini	Diutarakan oleh Akbar (penutur) kepada mbak Dini (mitra tutur). Tuturen terjadi ketika mbak Dini pergi berkunjung ke rumah Akbar. Pada saat itu Akbar sedang berganti pakaian ketika mbak Dini masuk ke dalam rumah.
	MD 5.1	Halo Bam	
	AB 5.2	Mbak Dini Kesayanganku (sambil memeluk)	
6.	MD 6.1	Kenapa kamu gak masuk dek?	Diutarakan oleh Akbar (penutur) kepada mbak Dini
	AB 6.1	Masih cari mbak Dini	

		Mbak Dini mau ngasih surat ke Bu Su'ut?	(mitra tutur). Tuturan terjadi ketika mbak Dini datang ke sekolah Akbar untuk mengantar surat, Akbar keluar dari kelasnya untuk mencari mbak Dini dan mengantarkan mencari bu Su'ut (kepala sekolah PAUD dan TK At-Taqwa).
	MD 6.2	Iya, mana Bu Su'ut?	
	AB 6.2	Mana tak kasih sama bu Guruku!	
7.	AB 7.1	Maaa . . .	Diutarakan oleh Akbar (penutur) kepada mbak Dini dan mas Dimas (mitra tutur). Tuturan terjadi ketika Akbar dan mas Dimas bermain laptop di kamar mbak Dini. Dia mencari mbak Dini ke dapur untuk meminta izin memakan bengbeng (jenis camilan) milik mbak Dini.
		Eh mbak Dini!	
		Aku minta ini!	
	MD 7.1	Iya ambil wes dek	
	MS 7.2	Aku minta!	
	MD 7.2	Jangan dikasih mas Dimas dek!	
AB 7.3	Kita gak boleh jahat sama teman!		
8.	AB 8.1	Mbak ayo ke gunung.	Diutarakan oleh Akbar (penutur) kepada mbak Dini (mitra tutur). Tuturan terjadi ketika Akbar, mbak Dini dan mas Dimas sedang tidur-tiduran di ruang keluarga. Akbar mengajak mbak Dini untuk pergi ke gunung tetapi mbak Dini menolak. Kemudian, akbar meminta bermain laptop di kamar mbak Dini karena dia sedang bosan. Dia mengajak mas Dimas untuk menemaninya.
		Aku bosan!	
	MD 8.1	Nanti dek, masih panas ini. Liyat tv aja yaa?	
	AB 8.2	Nggak mau katanya masih masak nasi.	
		Aku mau maen game aja udah. Game zombie.	
	MD 8.2	Iya udah	
AB 8.3	Mas ayo maen laptop!		

9.	AB 9.1	Nanti kalo aku pulang aku bawa ini yaa?	Diutarakan oleh Akbar (penutur) kepada mas Dimas (mitra tutur). Tuturan terjadi ketika Akbar sedang membantu mas Dimas membuat pancingan dari bambu. Iya meminta sebuah pancingan kepada mas Dimas untuk dibawa pulang ke rumah kakeknya.
	MS 9.1	Apa bam? Pancingan taa?	
	AB 9.2	Iya dikasih aku pancingannya	
	MS 9.2	Iya wes	
10.	AB 10.1	Mbak Febi!	Diutarakan oleh Akbar (penutur) kepada mbak Febi (mitra tutur). Tuturan terjadi ketika Akbar sedang batuk-batuk saat menonton televisi. Kemudian mbak Febi mengambilkan obat gosok dan dioleskan ke leher dan perut Akbar. Karena merasa terlalu banyak obat gosok yang dioleskan maka Akbar protes karena kepanasan dan meminta mbak Febi untuk mengipasi badan Akbar supaya ia tidak merasa terlalu kepanasan.
		Mbak Febi ini ngasihnya cek banyaknya, sampek licin.	
	MF 10.1	Mana dek, wong sedikit.	
	AB 10.2	Ini leherku licin, panas wes. ayo kipasi aku!	
	MF 10.2	Iya	
11.	AB 11.1	Kak Ros?kayak Upin Ipin. Hahaha	Diutarakan oleh Akbar (penutur) kepada mbah Ani (mitra tutur). Tuturan terjadi ketika Akbar dan mbah Ani sedang menonton acara dangdut academi di salah satu stasiun televisi. Kemudian salah satu pembawa acara memanggil salah satu juri yang bernama Rosalina. Akbar pun mengaitkan dengan salah satu
	MA 11.1	Kamu seneng liyat Upin Ipin taa bam?	
	AB 11.2	Iya. Opa opa minta kue lah!	

			tokoh kartun kesukaannya yaitu Upin Ipin. Dan memanggil mbah ani dengan sebutan opa seperti yang dilakukan Upin Ipin kepada neneknya atau mbahnya.
12.	AB 12.1	Aku yang beli sepeda dulu di sana kung!	Diutarakan oleh Akbar (penutur) kepada mbah Kakung (mitra tutur). Tuturan terjadi ketika Akbar dan mbah Kakung sedang mengendarai mobil dan berhenti di lampu merah. Ia menunjukkan toko sepeda langganan orang tuanya kepada mbah Kakung kemudian dia heran ketika melihat pak polisi yang menyalip mobil mbah Kakungnya dan ikut berhenti di lampu merah.
	MK 12.1	Sepeda apa?	
	AB 12.2	Sepedaku Kok pak polisi ikut berhenti sih?	
13.	AB 13.1	Kung, kung, mau kemana akung?	Diutarakan oleh Akbar (penutur) kepada mbah Kakung (mitra tutur). Tuturan terjadi ketika Akbar sedang menginap di rumah kakek neneknya. Pada pagi itu, Akbar melihat Akungnya hendak pergi kemudian dia memanggil Akung dan bertanya. Ketika Akbar mengetahui bahwa Akung akan pergi ke SMA untuk melihat para tukang yang sedang membangun sekolah maka Akbar berteriak untuk ikut serta pergi ke SMA bersama Akungnya.
	MK 13.1	Ke SMA!	
	AB 13.2	Ikuttttt . . . (berlari)	
14.	AB 14.1	Liyat tandanya itu.	Diutarakan oleh Akbar (penutur) kepada mbah Kakung (mitra tutur). Tuturan terjadi
		Nggak boleh nyalip!	
		Ohh, dibilangin yaa . . .	

		Kung ini!	ketika Akung menjemput Akbar pulang sekolah kemudian Akbar diajak Akung untuk pergi menginap di rumah kakek neneknya. Saat di perjalanan Akbar duduk disebelah Akungnya yang sedang mengendarai mobil. Di dalam perjalanan Akbar bercerita tentang berbagai hal kepada Akungnya kemudian dia memperingati Akungnya ketika melihat rambu-rambu lalu lintas tetapi Akungnya tidak menghiraukannya sehingga Akbar menjadi kesal dan menegurnya.
15.	AB 15.1	Hei mbak Dini mas Dimas!	Diutarakan oleh Akbar (penutur) kepada mbak Dini (mitra tutur). Tuturan terjadi ketika mbak Dini dan mas Dimas pergi ke sekolah Akbar. Dia sangat senang sekali melihat kedatangan saudaranya. Karena Akbar tahu maksud kedatangan mbak Dini datang ke sekolah Akbar untuk mengantar surat maka Akbar langsung mengantar mbak Dini untuk menemui bu Gurunya yaitu bu Sulis dan memperkenalkan mbak Dini.
	MD 15.1	Ooo kamu masuk sudah?	
	MS 15.2	Boleh aku sekolah?	
	AB 15.2	Heem	
		Mau cari bu guruku?	
		Ini dapurnya.	
Bu Sulis			
		Ini kakakku mau kasih surat.	
16.	AB 16.1	Kalo aku sudah pulang jemput aku. Daaa	Diutarakan oleh Akbar (penutur) kepada mbak Dini (mitra tutur). Tuturan terjadi ketika mbak Dini datang ke sekolah Akbar, ketika itu sudah waktunya untuk Akbar masuk ke dalam kelas. Karena dia takut mbak Dini pulang duluan
	MD 16.1	Salim dulu	
	AB 16.2	Kan sudah salim	

			maka Akbar memberikan pesan untuk mbak Dini sebelum masuk ke kelas.
17.	AB 17.1	Hei	Diutarakan oleh Akbar (penutur) kepada mas Dimas (mitra tutur). Tuturan terjadi ketika Akbar sedang berkunjung ke rumah mas Dimas ketika lebaran untuk bersilaturahmi bersama mama dan papanya. Sebelum akbar masuk ke dalam rumah mas Dimas dia berteriak ketika melihat mas Dimas, kemudian dia masuk ke rumah mas Dimas sambil mengobrol dengan mas Dimas tentang tablet miliknya.
		Mas Dimas aku bawa tablet	
	MS 17.1	Sudah sembuh tabletmu?	
	AB 17.2	Sembuh Mas Dimas mana tabletnya mas Dimas?	
18.	AB 18.1	Wahhhh	Diutarakan oleh Akbar (penutur) kepada mas Dimas (mitra tutur). Tuturan terjadi ketika berkunjung ke rumah mas Dimas ketika lebaran untuk bersilaturahmi bersama mama dan papanya. Setelah sampai di rumah mas Dimas, Akbar diberi sebuah kapal-kapalan yang terbuat dari bambu oleh mas Dimas. Dia sangat senang sekali dan dia mulai penasaran dengan kapal tersebut dan mulai bertanya kepada mas Dimas tentang kapal tersebut. Kemudian Akbar menunjukkan kapal mainan tersebut kepada papanya.
	MD 18.1	Buat kamu ini katanya Bam. Bagus gak?	
	AB 18.2	Sapa bikin ini? Mas Dimas ini?	
	MD 18.2	Iya	
	AB 18.3	Tapi tempat duduknya mana? Kalo tempat tidurnya? Dalem sini?	
	MD 18.3	Iya	
	AB 18.4	Papa . . . Buatin mas Dimas	
19.	AB 19.1	Ini punya sapa ini?	Diutarakan oleh Akbar (penutur) kepada mas Dimas
	MS 19.1	Ini mau bikin belum selesai	

			(mitra tutur). Tuturan terjadi ketika Akbar sedang bermain dengan mas Dimas. Dia melihat ada sebuah pancingan yang terletak di belakang lemari. Dia bertanya kepada mas Dimas.
20.	AB 20.1	Mama ada tali	Diutarakan oleh Akbar (penutur) kepada Mama (mitra tutur). Tuturan terjadi ketika siang hari sepulang sekolah Akbar berada di dapur dengan mamanya kemudian dia bertanya tentang tali kepada mamanya untuk memancing ikan dikolam depan rumah. Karena mama tidak memberikan tali yang diinginkan Akbar maka dia berganti meminta tablet untuk bermain kepada mamanya.
	MM 20.1	Ya Allah gak usah tali Bam!	
	AB 20.2	Mamaaaa . . .	
		Aku mau Tabletku!!!	
21.	AB 21.1	Pak tukang!	Diutarakan oleh Akbar (penutur) kepada Pak Tukang (mitra tutur). Tuturan terjadi ketika Akbar dan mbak Vivi pergi ke gudang milik Akungnya untuk bermain. Karena pintu gerbang gudang dikunci maka Akbar memanggil pak tukang yang biasanya ada di dalam gudang untuk memperbaiki gudang sambil mendorong-dorong pintu gerbang.
		Bukain pintu!	
	MV 21.1	Panggil lagi!	
	AB 21.2	Pak tukang!	
Bukain pintu!			
22.	AB 22.1	Telfon pak Hot aja	Diutarakan oleh Akbar (penutur) kepada mbak Dini (mitra tutur). Tuturan terjadi ketika Akbar dan mbak Dini pergi ke sekolah tempat mbak
		Gini	
		Assalamualaikum pak Hot	
		Pak Hotnya bilang	
		Walaikum salam	

		Pak Hot saya Dini	Dini mengajar untuk mengambil flashdisk. Pada saat itu karena sedang liburan sekolah maka pintu gerbang sekolah dikunci. Mbak Dini dan Akbar kebingungan lalu Akbar memberikan ide kepada mbak Dini untuk menelfon pak Hot yang menjaga sekolah untuk membukakan pintu kepada mereka berdua. Tetapi karena hari itu hari jumat dan sudah saatnya untuk sholat jumat maka mbak Dini mengajak pulang terlebih dahulu kemudian Akbar mengajak mas Dimas untuk pulang dan pergi ke mesjid.
		Terus gini	
		Saya mau ambil tugas penting di dalam ruangan guru	
		Dikasik dah	
		Ooo iya sebentar lagi saya kesana yaa	
		Yawes	
		Assalamualaikum	
		Walaikum salam	
		Gituuu . . .	
	MD 22.1	Ooo yawes	
		Kan pak Hot jumatn?	
	AB 22.2	Huuu . . .	
		Gimana yaa?	
		Nanti aja	
	MD 22.2	Habis jumatn yaa	
	AB 22.3	Iya dah	
	MD 22.3	Yuk balek yuk. Panas	
	AB 22.4	Yuk balek yuk.	
		Mas, mas balek. Ayo jumatn. Sudah siang. Nanti dimarahi sama Uti sama Akung	
		Tak salip kamu Nada!	
23.	AB 23.1	Mana?	Diutarakan oleh Akbar (penutur) kepada mbak Dini (mitra tutur). Tuturan terjadi ketika sore hari di depan ruang keluarga rumah neneknya. Akbar mengganggu mbak Dini yang sedang bermain handphone. Akbar ingin meminjam handphone mbak Dini untuk bermain game piano. Tetapi karena sinyal internet lemah maka Akbar mengajak mbak Dini untuk pergi ke teras depan agar ia bisa mencari tahu cara membuat tenda di google.
		Aku pinjem	
		Mau maen	
	MD 23.1	Maen apa?	
	AB 23.2	Maen anu, deng deng deng	
		Itu	
	MD 23.2	Apa? Habis sudah. Nggak bisa	
	AB 23.3	Huuuu	
	MD 23.3	Disini gak ada sinyal	
	AB 23.4	Di luar. Ayooo	
		Pinjem. Aku mau cara membuat tenda	

24.	AB 24.1	Sekarang gak ada lagi yang ditempel ke tembokku nanti rusak	Diutarakan oleh Akbar (penutur) kepada mbak Dini (mitra tutur). Tuturan terjadi ketika mbak Dini sedang bermain ke rumah Akbar. Pada saat itu, mbak Dini dan Akbar sedang bermain di dalam kamar Akbar. Dia bercerita kepada mbak Dini bahwa kamarnya yang sekarang berbeda dengan kamarnya yang dulu saat di rumahnya yang lama. Dia dilarang oleh papanya untuk menempel-nempel di tembok ataupun mewarnainya. Dia juga diancam untuk mengecat tembok sendiri jika mengotori tembok yang baru selesai dicat oleh pak tukang.
		Diperbaiki sendiri, ngecat sendiri	
	MD 24.1	Siapa yang ngecat ini?	
	AB 24. 2	Pak tukang	
25.	AB 25.1	Sama download mas dimas,	Diutarakan oleh Akbar (penutur) kepada mas Dimas (mitra tutur). Tuturan terjadi ketika mereka sedang bermain game di tablet. Akbar meminta mas Dimas untuk mencarikan permainan baru untuk tabletnya, tetapi ia merasa kesal karena semua saudaranya membicarakan wifi. Dan dia tidak mengerti maksud dari wifi itu sendiri. Tetapi setelah membuka menu pengaturan dia menemukan kata wifi dan menunjukkan kepada mas Dimas.
		Main ini	
		Main ini sek	
	MS 25.1	Coba wifi dulu	
	AB 25. 2	Opo jare semua orang nganu wifi	
		Ini wifi	
MS 25. 2	Sek keluar		
		Mainin dulu	
26.	AB 26. 1	Hadeh	Diutarakan oleh Akbar (penutur) kepada mas Dimas (mitra tutur). Tuturan terjadi
		Halo-halo Bandung	
	MS 26. 1	Allah huma	

	AB 26. 2	Haa, mana ada? Sek aku main ini dulu ya Ya? Aku suka main ini	ketika mas Dimas dan Akbar bermain bersama di musollah. Di sana mass Dimas ingin mengajari Akbar untuk belajar berdzikir dengan menggunakan microfon. Tetapi, Akbar malah mengacuhkan mas Dimas dan mulai bermain game kesukaannya di tablet mas Dimas. Saat dia sedang asyik bermain ternyata ada peringatan bahwa koneksi melemah, akhirnya ia kecewa.
	MS 26. 2	Allah huma solli solatan	
	AB 26. 3	Aaa, aaa . . . Apa ini bacanya?	
	MS 26. 3	Koneksi los, sek belum dihidupin	
	AB 26. 4	Boooo	
27.	AB 27. 1	Kalo gambarnya pesawat itu biar ga ada anu	Diutarakan oleh Akbar (penutur) kepada mas Dimas (mitra tutur). Tuturan terjadi ketika mas Dimas akan memperbaiki tablet milik Akbar. Mas Dimas bertanya tentang pengaturan tablet kepada Akbar tetapi Akbar menjelaskan bahwa jangan diubah pengaturan mode pesawat terbang yang sedang digunakan karena dapat membuat tabletnya menjadi lemot. Ia menjelaskan bahwa pengaturan tablet miliknya tidak sama seperti milik mas Dimas dan milik Mamanya.
	MS 27. 1	Biar gak ada apa?	
	AB 27. 2	Biar gak ada . . . Biar gak ceket-ceket	
	MS 27. 2	Hidupin ya?	
	AB 27. 3	Eh, jangan! Ceket nanti	
	MS 27. 3	Gimana kalau ngelihat yang banyak gitu?	
	AB 27. 4	Apanya?	
	MS 27. 4	Kayak anunya Kan punyaku bisa diginiin kan? Turun itu? Gimana ini?	
	AB 27. 5	Yah punyaku dak ada yang diturunkan, punya mamaku aja bisa Itu bunyi Tapi ceket-ceket	

28.	AB 28. 1	Kutahu kek Mbak dini Mbak Ey E apa gambar kamu? Selamat untuk berbuka Mas dimas kenapa? Kenapa kamu tu menata semua ini?	Diutarakan oleh Akbar (penutur) kepada mas Dimas, mbak Dini, mbak Febi, dan mbak Vivi (mitra tutur). Tuturan terjadi ketika saudara-saudara Akbar sedang sibuk melipat kerdus makanan. Dia berpura-pura menjadi presenter yang mewawancarai beberapa orang yang sedang sibuk itu. Dia menanyakan mereka sedang apa dan kerdus-kerdus itu digunakan untuk apa. Dia bertanya secara bergantian kepada mas Dimas, mbak Dini, mbak Febi, dan mbak Vivi.
	MS 28. 1	Karna aku mau bantu-bantu	
	AB 28. 2	Oooo, Itu sekali	
	MS 28. 2	Mbak dini, Mbak dini wawancara	
	AB 28. 3	Hmm, Selamat datang di pppr pertandingan pulti puil mercingdey	
	MD 28. 3	Itu yak apa namanya	
	AB 28. 4	Ga tau, ua min, Ayo mbak dini katakan kenapa kamu harus melimpatini melimpat kertas kerdus ini?	
	MD 28. 4	Karna besok banyak tamu	
	AB 28. 5	Soalnya mau ke pitsaha	
	MD 28. 5	Iya, kamu ikut ndak?	
	AB 28. 6	Saya ikut juga	
	MD 28. 6	Kalo ikut ga bole nakal	
	AB 28. 7	Baiklah, Mbak Febi kenapa kamu harus menjahit-menjahit kerdus ini?	
	MF 28.7	Apanya menjahit?	
AB 28. 8	Ya itu namanya dillimpet- limpet yo?		
MF 28. 8	Merapikan		
AB 28. 9	Iya merapikan, Ayo		
MF 28. 9	Capek dah		
AB 28. 10	Mau sekali dan dia malu sekali,		

		<p>O ya dalam acara terima kasih, Wow rumahnya sangat besar kita pasti akan mendapatkan uang 5 juta rupiah,</p> <p>Dalam menganukan kita sangat untuk meng.. me.. untuk kita mau kaya dalam berpihakkan ya sayang sekali dia akan menemukan acara yang ada di sini tapi kita akan membukakan,</p> <p>Dalam pasia dalam hari ini kita akan bertanya mbak Vivi, Kenapa kamu harus mengerjakan ini, Soalnya kamu kenapa?</p>	
	MV 28. 10	Karena aku akan membantunya	
	AB 28. 11	Sapa yang suruh?	
	MV 28. 11	Yaa aku sendiri	
	AB 28. 12	<p>Siapa bos kalian untuk membantu,</p> <p>Silakan terima kasih dan sampai jumpa,</p> <p>Adalah mbak Dini,</p> <p>Ayo kita anukan mbak Dini dan masukkan terima dalam wasaf ini,</p> <p>Ayo,</p> <p>Oo dia malu sekali,</p> <p>Dan kita tanya ke mbak Febi, Tidak mau bicara,</p> <p>Dia malu sekali seperti anu aaa dalam ini terima kasih sampai jumpa dalam terima kasih</p>	
29.	AB 29. 1	Aku di sini	Diutarakan oleh Akbar (penutur) kepada mbak Vivi (mitra tutur). Tuturan terjadi ketika Akbar sedang duduk di ruang tengah di rumah Uti. Dia
		Huuuu	
		Akuuu	
	MV 29. 1	Ntar dulu	
		Aku dulu	

		Sanaan	berebut posisi duduk dengan mbak Vivi dan mas Dimas. Saat itu mereka akan melihat mbak Vivi yang sedang bermain game “Dokter Kids”. Akbar ingin duduk disebelah mbak Vivi agar dia jelas melihat permainan tetapi mas Dimas sudah duduk disebalh mbak Vivi.
	AB 29. 2	Mas dimas sempitin	
	MV 29. 2	Kamu yang nyempitin	
30.	AB 30. 1	Apa ini?	Diutarakan oleh Akbar (penutur) kepada mbak Vivi (mitra tutur). Tuturan terjadi ketika mereka bersama sedang bernyanyi lagu Goyang Dumang bersama. Mereka sangat senang sekali dan bernyanyi sambil menari. Ketika sedang asyik menari Akbar mengeluh pantatnya sakit karena terlalu bersemangat menari. Mereka pun tertawa bersama-sama.
		Aku liyat	
	MV 30.1	Biarin dah	
	AB 30. 2	Iya aku tau	
	MV 30. 2	Vokalis baru Merana Mendingan kita hepi aja Lupakan semua	
		Ayo goyang dumang biar hati senang Semua ,,,,, ,,,,, ,,,,, Jadi senang semua masalah, eh jangan gitu Ayo goyang dumang.. Biar hati senang. ,,,,,	
AB 30.3	Uuuuuu burikku		
31.	AB 31. 1	Hei	Diutarakan oleh Akbar (penutur) kepada mbak Vivi (mitra tutur). Tuturan terjadi ketika Akbar yang tiba-tiba datang menghampiri mbak Vivi yang sedang membuka galeri foto di handphone mbak Dini. Karena Vivi merasa pernah mendatangi kebun binatang yang sama seperti di foto. Akbar pun penasaran dengan foto yang dilihat oleh mbak Vivi, ia ingin melihatnya juga. Tetapi mbak Vivi tidak
	MV 31. 1	Ini	
		Aku pernah ke kebun binatang ni	
	AB 31. 2	Apa tu?	
	MV 31. 2	Aduhh	
	AB 31. 3	Liat	
MV 31. 3	Uhh jangan ini!		

			mengijinkan.
32.	AB 32. 1	Ini apa?	Diutarakan oleh Akbar (penutur) kepada mbak Dini (mitra tutur). Tuturan terjadi ketika Akbar sedang membantu mbak Dini menghias kue brownies. Akbar bertanya tentang nama Cherry yang digunakan untuk menghias kue. Dia menamai Cherry dengan nama Blueberry karena dia menganggap itu adalah buah yang sama. Kemudian dia menjelaskan bahwa dia sudah lama menyukai buah Cherry. Ia ingin memakan buah Cherry tersebut tetapi mbak Dini malah memberinya pisau untuk memoles butter cream kepada Akbar. Ia protes karena yang dia inginkan bukan butter cream tetapi Blueberry atau Cherry.
		Heyy	
		Aku suka blubery	
		Ini anunya suka cery aku	
		Lama	
	MD 32. 1	Yaudah pake ini	
	AB 32. 2	Aku suka blubery	
MD 32. 2	Iya nanti		
33.	AB 33. 1	Aku mau	Diutarakan oleh Akbar (penutur) kepada mas Yudha (mitra tutur). Tuturan terjadi ketika Akbar dan mas Yudha membantu mbak Dini memotong kue Bolu. Ketika mbak Dini sedang pergi mengambil plastik untuk membungkus kue. Akbar ingin mencoba memotong kue. Dia bertanya kepada mas Yudha tentang besar kecilnya memotong kue bolu itu. Tetapi karena mas Yudha melarangnya. Kemudian dia malah bermain mentega yang digunakan untuk menempelkan
		Aku bisa motongin	
		Di sini ta?	
	MY 33.1	Aduh	
	AB 33. 2	Aduh jangan!	
		Ini ambil yang banyak	

			plastik pembungkus.
34.	AB 34. 1	Es jasjus kesukaanku	Diutarakan oleh Akbar (penutur) kepada mas Yudha (mitra tutur). Tuturan terjadi ketika Akbar dan mas Yudha sedang berada di dapur. Akbar membuka kulkas. Kemudian ia melihat ada bungkus jasjus di pintu kulkas. Ia langsung mengambilnya karena itu adalah minuman kesukaannya. Mas Yudha melarang tetapi karena Akbar langsung meminumnya maka mas Yudha langsung meminta Akbar untuk berbagi dengannya. Setelah minum, Akbar bercerita bahwa es yang ia minum mirip dengan yang ia biasanya beli di dekat lampu merah ketika pulang sekolah.
	MY 34. 1	Jangan dimakan!	
		Gak dikasih aku	
		Minta!	
AB 34. 2	Kayak di lampu merah		
35.	AB 35. 1	Paa, ayolah paa	Diutarakan oleh Akbar (penutur) kepada Papa (mitra tutur). Tuturan terjadi ketika Akbar sedang dimandikan oleh papaanya. Dan pada saat itu juga mbak Dini dan mas Dimas datang ke rumahnya. Karena ia ingin segera bermain maka dia tidak sabar untuk segera keluar dari kamar mandi dan memanggil papanya. Tetapi papanya malah asyik mengobrol dengan mbak Dini.
		Cepetan anduknya paa	
	PP 35. 1	Iya sebentar lee	
36.	AB 36. 1	Bu sup!!!	Diutarakan oleh Akbar (penutur) kepada Bu Sup (mitra tutur). Tuturan terjadi sepulang sekolah, Akbar telah selesai berganti pakaian dan berlari dari kamarnya menuju ke ruang
		Aku mau soso	
		Riyah tak ngeding kopenga, aku mau soso!	
	BS 36. 1	Iya sek mas	
		Makan dulu, tadi kan belum	

		sarapan kamu	makan sambil berteriak kepada Bu Sup (pembantunya) yang sedang berada di dapur. Kemudian Bu Sup menyahut dari dapur sambil berjalan ke meja makan untk mengambilkan Akbar makan di piring.
	AB 36. 2	Gak mau, aku mau soso!	
	BS 36. 2	Makan dulu yaa, sama itu mbak Dini	
	AB 26. 3	Terserah sudah pokoknya buat soso	
37.	AB 37. 1	Uti, nanti aku belikan baju boboboy yaa	Diutarakan oleh Akbar (penutur) kepada Uti (mitra tutur). Tuturan terjadi ketika Akbar sedang bercakap-cakap dengan Uti di telepon. Saat itu Akbar bercerita dengan Utinya tentang kekagumannya terhadap karakter kartun Boboboy. Akbar sangat menyukainya dan sedang mengoleksi mainan, baju, topi, jam tangan, dan pernak pernik lainnya yang berhubungan dengan karakter Boboboy. Oleh karena itu, dia meminta Uti membelikan baju Boboboy, tetapi karena Uti menolak dengan alasan tidak mempunyai uang. Maka Akbar beranggapan lain, yakni menganggap Uti sudah tidak kaya raya lagi karena tidak bisa membelikan baju Boboboy.
	MP 37. 1	Kok minta Uti?	
	AB 37. 2	Kan Uti kaya raya	
	MP 37. 2	Uti gak punya uang	
	AB 37. 3	Kok Uti gak punya uang? Berarti Uti gak kaya raya lagi yaa?	

b) Data 2 → Nada (3 tahun)

No.	Kode Sumber Data	Tuturan	Konteks
1.	ND 1.1	Mas Dimas . . .	Diutarakan oleh Nada (penutur) kepada mas Dimas (mitra tutur). Tuturan terjadi ketika Nada pergi ke gunung bersama mbak Dini. Ia memanggil mas Dimas yang berada jauh di depan mereka. Nada dibonceng di depan sambil berteriak memanggil mas Dimas.
		Awas ya mas Dimas itu nanti aku pukul.	
	MD 1.1	Kenapa kok dipukul dek?	
	ND 1.2	Mas Dimas nakal.	
		Itu ngebut- ngebut.	
		Ayo mbak Dini ngebut!	
	MD 1.2	Iya	
ND 1.3	Teman-teman tunggu aku!		
2.	ND 2.1	Mbak Dini, campah!	Diutarakan oleh Nada (penutur) kepada mbak Dini (mitra tutur). Tuturan terjadi ketika Nada sedang bermain di dalam kamar mbak Dini. Nada sedang memakan permen kemudian Nada meminta tolong mbak Dini untuk membuang sampah permen.
		Mbak Dini, buangin!	
	MD 2.1	Iya	
3.	ND 3.1	Itu sekolahnya mbak Vivi mbak Dini!	Diutarakan oleh Nada (penutur) kepada mbak Dini (mitra tutur). Tuturan terjadi ketika Nada berpergian dengan mbak Dini. Di dalam perjalanan Nada bercerita ketika sampai di dekat sekitar sekolah mbak Vivi. Ia ingin menunjukkan sekolah mbak Vivi kepada mbak Dini tetapi mobil yang dikendarai Akungnya terlalu cepat sehingga ia terlewat dan gagal menunjukkan sekolah mbak Vivi.
	MD 3.1	Mana mbak Vivi?	
	ND 3.2	Kelewat wes sekolahnya	
4.	ND 4.1	Utii . . .	Diutarakan oleh Nada (penutur) kepada mbah Putri (mitra tutur). Tuturan terjadi ketika
		Mas Bam maen air!	
	MP 4.1	Bam, jangan maen air di	

		dalam rumah!	Nada, Akbar dan Utinya berada di dapur. Ketika itu Nada melihat Utinya yang sedang memasak. Kemudian dia melihat masnya yaitu Akbar yang sedang bermain air sehingga lantai di garasi basah. Nada melaporkan tingkah usil masnya kepada Utinya sehingga Akbar ditegur oleh Utinya.
5.	MD 5.1	Pake yang mana?	Diutarakan oleh Nada (penutur) kepada mbak Dini (mitra tutur). Tuturan terjadi ketika Nada selesai mandi sore dengan mbak Dini. Nada sedang digendong mbak Dini untuk memilih baju di lemari baju miliknya. Nada yang saay itu tidak berencana untuk pergi keluar rumah maka dia lebih memilih baju yang jelek untuk digunakan pada sore itu.
	ND 5.1	Yang bagus ini!	
	MD 5.2	Jangan	
	ND 5.2	Yang jelek?	
	MD 5.3	Iya	
6.	ND 6.1	Punya sapa ini?	Diutarakan oleh Nada (penutur) kepada mbak Dini (mitra tutur). Tuturan terjadi ketika Nada sedang menemani mbak Dini mengerjakan tugas di depan televisi. Nada melihat sebuah notebook yang berwarna merah. Kemudian dia membuka-buka buku tersebut kemudian dia bertanya kepada mbak Dini lalu dia mencorat-coret buku tersebut.
	MD 6.1	Punya mbak Dini	
	ND 6.2	Aku tanda tanganin yaa	
	MD 6.2	Iya	
7.	ND 7.1	Heiii tunggu aku	Diutarakan oleh Nada (penutur) kepada mbak Vivi (mitra tutur). Tuturan terjadi ketika sore hari di halaman depan rumah
	MV 7.1	Ayo cepet dek nada!	

			neneknya. Pada saat itu Nada sedang bermain sepeda bersama mas Akbar dan mbak Vivi. Karena mas Akbar sudah pergi keluar untuk bersepeda berkeliling perkampungan maka mbak Vivi segera mengejar Akbar. Nada memanggil mbak Vivi agar tidak ditinggalkan.
8.	ND 8.1	Minta tisu	Diutarakan oleh Nada (penutur) kepada mbak Febi (mitra tutur). Tuturan terjadi ketika Nada sedang bermain kemudian dia meminta tisu kepada mbak Febi untuk membersihkan ingusnya. Ia menghampiri mbak Febi yang sedang membantu Utinya membuat kopi.
	MF 8.1	Ini	
	ND 8.2	Makasih	
9.	ND 9.1	Mbak Dini ada pasar malem	Diutarakan oleh Nada (penutur) kepada mbak Dini (mitra tutur). Tuturan terjadi ketika mbak Dini mengajak Nada pergi ke pasar malam hari. Saat di sepeda Nada melihat sebuah pasar malam yang ada di lapangan. Kemudian ia menunjukkan kepada mbak Dini dan bercerita pengalamannya menaiki kereta.
	MD 9.1	Mana dek?	
	ND 9.2	Itu ada keretanya	
	MD 9.2	Kamu pernah naik kereta?	
	ND 9.3	Aku pernah naik kereta kelinci	
	MD 9.3	Naek di mana?	
	ND 9.4	Di Surabaya sama Mama, Bu Sup sama di Galakci, banyak ikannya, ada ularnya.	
10.	ND 10.1	Ini diginiin.	Diutarakan oleh Nada (penutur) kepada mbak Dini (mitra tutur). Tuturan terjadi ketika mbak Dini dan Nada sedang bermain di atas tempat tidur. Nada sedang memainkan rambut mbak Dini. Nada merapikan rambut mbak Dini yang
	MD 10.1	Biar?	
	ND 10.2	Iya nggak keliyatan	
	MD 10.2	Bagus terus?	
	ND 10.3	Nggak	
	MD 10.3	Terus yang bagus gimana?	
	ND 10.4	Ini di anu. Sisir	

	MD 10.4	Disisir terus?	berantakan dengan menyisirinya.
	ND 10.5	Iya kayak yang tadi hantu tu	
11.	ND 11.1	Mana?	Diutarakan oleh Nada (penutur) kepada mbak Dini (mitra tutur). Tuturan terjadi ketika Nada dan mbak Dini berada di ruang tengah. Saat itu Nada terus-terusan mengambil air dari dispenser. Nada dan mbak Dini sedang berbincang-bincang tentang bu Sup yang biasanya menjaga Nada.
		Apa itu?	
	MD 11.1	Apa ini? Bukan	
		Bu Sup jalan-jalan berarti?	
	ND 11.2	Nggak	
	MD 11.2	Kamu nggak kangen bu Sup?	
	ND 11.3	Nggak	
	MD 11.3	Kenapa nggak kangen?	
	ND 11.4	Mau minum lagi	
	MD 11.4	Kok minum terus?	
		Pipisan nanti kamu. Mimik susu taa?	
ND 11.5	Enak		
12.	ND 12.1	Aku mau di sini	Diutarakan oleh Nada (penutur) kepada mbak Dini (mitra tutur). Tuturan terjadi ketika berebut tempat tidur agar bisa tidur berdampingan dengan mbak Dini. Karena Nada tidak mendapatkan tempat yang diinginkan maka ia mengajak mbak Dini untuk pergi keluar saja meskipun pada awalnya Nada ingin menonton televisi.
		Ayooo	
	MD 12.1	Katanya mau liyat si Udin?	
	ND 12.2	Ayooo	
13.	ND 13.1	Eee . . .	Diutarakan oleh Nada (penutur) kepada mbak Dini (mitra tutur). Tuturan terjadi ketika mbak Dini menjemput Nada pulang sekolah, di dalam perjalanan pulang Akbar yang dimintai tolong untuk memegang handphone mbak Dini memainkan handphone di jalan. Kemudian Nada memperingatkan kakaknya agar tidak memainkan handphone mbak Dini. Setelah
		Nanti itu hapenya mbak Dini pecah ya . . .	
	MD 13.1	Iya	
	ND 13.2	Eee . . .	
		Aku berdiri ya?	
	MD 13.2	Iya berdiri boleh dah	
ND 13.3	Yee . . . yee . . .		

			itu, Nada meminta untuk berdiri di depan sehingga bisa melihat jalan. Ia sangat kegirangan ketika diijinkan oleh mbak Dini untuk berdiri.	
14.	ND 14.1	Mbak Dini ayo masuk yok	Diutarakan oleh Nada (penutur) kepada mbak Dini (mitra tutur). Tuturan terjadi ketika mbak Dini datang ke rumah Nada. Nada yang mengetahui kedatangan mbak Dini langsung mengajak mbak Dini masuk ke rumahnya. Tetapi sebelum masuk ke rumahnya mama Nada datang sepulang kerja.	
	MD 14.1	Ngapain masuk? Lho itu mbak Nin, Ibuk, Mama		
	ND 14.2	Mana? Mamaaa . . .		
	MM 14.2	Hallo . . .		
15.	ND 15. 1	Ehh Fotonya Uti	Diutarakan oleh Nada (penutur) kepada mbak Vivi (mitra tutur). Tuturan terjadi ketika Nada melihat foto neneknya dan menunjukkan kepada mbak Vivi. Kemudian Akbar menyahut bahwa neneknya atau orang tua mas Yudha jelek. Mbak Vivi tidak terima atas pernyataan Akbar, ia mengancam tidak akan mengajak Akbar pergi ke Pizzahut. Nada pun ikut mengancam kakaknya ia membohongi Akbar bahwa di sana banyak es krim yang tersedia.	
	AB 15. 1	Aku gak suka orang tuanya mas Yudha jelek		
	MV 15. 2	Jelek katanya		
	AB 15. 2	Jelekkk		
	MV 15. 3	Yawes gak tak traktir di Pizzahut Kamu gak usah ikut		
	ND 15. 3	Aku ikut Iya enak, gak usah es krim Di sana lho ada es krim		
16.	ND 16. 1	Aku mau	Diutarakan oleh Nada (penutur) kepada mas Yudha (mitra tutur). Tuturan terjadi ketika Nada dan mas Yudha sedang membuat roti bakar. Nada ingin mencicipi keju yang sedang	
	MY 16. 1	Cek tebalnya Kulit makannya mau aku rатаin		
	ND 16. 2	Mau keju		
MY 16. 2	Suka keju dek Nada?			

	ND 16. 3	Enak	diserut oleh mas Yudha tetapi mas Yudha tidak menghiraukan. Nada meminta keju lagi tetapi mas Yudha tetap melarang dan memarahi Nada.
	MY 16. 3	Jangan jangan	
		Sakit perut nanti	
		Jangan	
17.	ND 17. 1	Ada ini	Diutarakan oleh Nada (penutur) kepada mas Yudha (mitra tutur). Tuturan terjadi ketika Nada sedang bermain di dalam kamar mas Yudha. Nada memberitahu kepada mas Yudha bahwa di bawah tempat tidur mas Yudha ada kecoa tetapi Nada tidak tahu namanya. Oleh karena itu, sambil Nada menunjukkan kecoa ia sambil bertanya nama hewan tersebut kepada mas Yudha.
	MY 17. 1	Apa?	
		Apa?	
	ND 17. 2	Apa itu namanya?	
18.	ND 18. 1	Potong kuenya?	Diutarakan oleh Nada (penutur) kepada mbak Dini (mitra tutur). Tuturan terjadi ketika Nada sedang membantu mbak Dini memotong dan menghias kue brownies. Mbak Dini menyuruh Nada untuk memanggil mbak Ani agar memotong kue sesuai ukuran, tetapi Nada malah mau memotong sendiri kue tersebut.
	MD 18. 1	Iya	
		Dek Nada panggilin mbah Ani	
	ND 18. 2	Hmmm	
	MD 18. 2	Panggil mbah Ani	
	ND 18. 3	Iya	
	MD 18. 3	Panggilin mbah Ani potong kuenya	
	ND 18. 4	Nanti aku yang motong	
		Mbah Ani potong kue	
		Dimana?	
MD 18. 4	Gak tau, cariin coba		
19.	ND 19. 1	Hiii . . .	Diutarakan oleh Nada (penutur) kepada mas Yudha (mitra tutur). Tuturan terjadi ketika Nada sedang berada di rumah saudaranya di Pasuruan. Saat itu di sana cuacanya sangat panas sehingga Nada melepas
		Hiii . . .	
	MY 19.1	Jangan! Jijik, jijik.	
	ND 19. 2	Punya sapa tu?	
	MY19. 2	Gak tau	
	ND 19. 3	Ooo . . . nakal ni	
Ihh . . . bauk			

		Ehh katokku tinggal satu Mau pinjem katoknya mbak Dini	pakaiannya dan hanya menggunakan kaos dalam dan celana dalam saja. Ketika sedang bermain petak umpet. Nada menemukan sebuah celana dalam di dekat tempat tidur. Dia memungut celana dalam itu dan menunjukkan kepada mas Yudha. Tetapi karena mas Yudha telah melihatnya terlebih dahulu. Dia melarang Nada untuk memegangnya. Ketika Nada dilarang oleh mas Yudha, ia malah memarahi mas Yudha dan menceritakan bahwa ia sudah tidak memiliki celana dalam cadangan lagi yang dibawa dan ingin meminjam kepada mbak Dini.
20.	ND 20. 1	Aduh	Diutarakan oleh Nada (penutur) kepada mbak Dini (mitra tutur). Tuturan terjadi ketika mbak Dini akan pamit pulang dari rumah nenek Nada. Mbak Dini mengajak Nada untuk ikut tetapi Nada malah menolak dengan ketus dan mengacuhkan mbak Dini. Dia tersandung ketika akan meninggalkan mbak Dini yang merayunya untuk ikut.
	MD 20. 1	Esih, lebay	
	ND 20. 2	Minggir-minggir	
		Ini hapenya Mbak Dini, ini	
	MD 20. 2	Kamu gak ikut?	
	ND 20. 3	Gak	
Eee, aku mau liyat itu!			
21.	ND 21. 1	Hei kecil	Diutarakan oleh Nada (penutur) kepada mas Dimas (mitra tutur). Tuturan terjadi ketika mas Dimas sedang berkunjung ke rumahnya kemudian datang Dimas (teman Akbar). Nada tercengang ketika melihat Dimas yang tinggi badannya di
		Eee, tinggian tapa? Sana, sana	
	MS 21. 1	Tinggian aku masih	
	ND 21. 2	Sek, sek	
		Hayo sini, sini, sini Tinggian tapa? Sini, sini, sini	

		Tinggian dek mas Amas	bawahnya. Kemudian Nada menyuruh mas Dimas untuk mengukur tinggi badan dengan Dimas. Karena Dimas merasa canggung, maka dia menghindar tetapi Nada memarahi dan tetap asyik mengukur tinggi badan yang paling tinggi.
		Jangan jalan!	
		Boo tinggian ini	
22.	ND 22. 1	Coba barengin	Diutarakan oleh Nada (penutur) kepada mas Dimas (mitra tutur). Tuturan terjadi ketika mas Dimas sedang berkunjung ke rumahnya kemudian datang Dimas (teman Akbar). Nada menyuruh mas Dimas untuk menemui teman kakaknya. Mas Dimas yang tidak mengenal Dimas bertanya kepada Nada. Kemudian Nada mengenalkan Dimas kepada mas Dimas. Saat itu Nada kebingungan karena nama keduanya sama dan dia mulai tertawa geli menyadari kesamaan nama.
	MS 22. 1	Ini sudah dibarengin	
	ND 22. 2	Hehehehe	
		Huuu nakal kamu	
	MS 22. 2	Siapa ini?	
	ND 22. 3	Gak tau	
	MS 22. 3	Siapa?	
	ND 22. 4	Dimas	
	MS 22. 4	Boo mas Dimas ini?	
ND 22. 5	Mas Dimas hahaha		
23.	ND 23. 1	Kung, aku atit perut	Diutarakan oleh Nada (penutur) kepada Akung (mitra tutur). Tuturan terjadi ketika Nada sedang menginap di rumah kakek neneknya. Sore itu Nada sedang bermain badminton dengan mas Akbar dan mbak Vivi sambil mbak Dini menyuapi mereka bertiga. Ketika sedang asyik bermain Nada tiba-tiba berlari ke belakang dan bertemu dengan Akungnya. Kemudian dia meminta ijin sekaligus meminta ditemani untuk pergi
		Aku eek yaa?	
	MK 23. 1	Iya wes nduk, ayo tak anterin kung	
Jangan diempet kalo kebelet!			

			ke kamar mandi.
24.	ND 24. 1	Papaaaa . . .	Diutarakan oleh Nada (penutur) kepada Papa (mitra tutur). Tuturan terjadi ketika Nada sedang berada di atas sepeda motor yang masih menyala. Dia berteriak kepada Papanya yang sedang mengobrol dengan mbak Kholik di ruang tamu. Dari dalam ruang tamu Papanya menyahuti perkataan Nada yang berbicara sambil menghampiri Papanya. Nada bercerita tentang kegembiraannya sehabis pergi ke gunung, ia bercerita bahwa dia pergi ke gunung bersama mas Dimas dan di sana pemandangannya sangat indah.
		Hallo	
		Aku baru dari gunung	
		Sama mas Dimas	
		Bagus di sana	
	PP 24. 1	Boo dari gunung kamu nak	
		Sini anaknya papa yang cantik	
		Kuat dek Nada?	
		Gak rewel tadi?	
	ND 24. 2	Digendong sama mbak Dini tadi?	
Gak, aku kuat jalan sendiri papa			
25.	ND 25. 1	Buk cup	Diutarakan oleh Nada (penutur) kepada Bu Sup (mitra tutur). Tuturan terjadi ketika Nada sedang bersantai sebelum pergi tidur siang. Ia menghampiri Bu Sup (pembantunya), ia meminta Bu Sup untuk membuatkan susu untuknya sebelum ia pergi tidur. Tetapi karena Bu Sup sedang menyetrika pakaian maka Bu Sup memintanya untuk bersabar sebentar. Nada yang kehausan meminta segera pergi membuat susu.
		Aku mik susu	
		Sana, sana, sana	
	BS 25. 1	Iya sek	
	ND 25. 2	Cepetan!	
		Hehehehe	

Ket :

AB : Akbar

(Sumber Data/ Penutur)

ND	: Nada	(Sumber Data/ Penutur)
MM	: Mama	(Mitra Tutor)
PP	: Papa	(Mitra Tutor)
MD	: Mbak Dini	(Mitra Tutor)
MF	: Mbak Febi	(Mitra Tutor)
MV	: Mbak Vivi	(Mitra Tutor)
MS	: Mas Dimas	(Mitra Tutor)
MY	: Mas Yudha	(Mitra Tutor)
MP	: Mbah Putri/ Uti	(Mitra Tutor)
MK	: Mbah Kakung/ Akung	(Mitra Tutor)
BS	: Bu Sup	(Mitra Tutor)
MA	: Mbah Ani	(Mitra Tutor)

LAMPIRAN C. TABEL PEMANDU ANALISIS DATA

a) Data 1 → Akbar (5 tahun)

No.	Kode Tuturan	Tuturan	Bentuk Sapaan yang Diperoleh	Kategori Bentuk sapaan	Fungsi Bentuk sapaan
1.	AB 2.1	Aku nanti malem gak mau tidur sama <u><i>mas Yudha</i></u>	Mas Yudha	BSL	Digunakan sebagai bentuk sapaan untuk membedakan diri dengan orang lain. Sapaan yang diikuti dengan bentuk sapaan lain biasanya digunakan dalam situasi yang formal atau digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua tetapi memiliki hubungan yang akrab dengan ditambahi bentuk sapaan kekerabatan (<u><i>Mas</i></u>) sesuai dengan mitra tuturnya.
	AB 2.2	Iya wes. Aku mau tidur sama <u><i>mbak Dini</i></u>	Mbak Dini	BSL	Digunakan sebagai bentuk sapaan untuk membedakan diri dengan orang lain. Sapaan yang diikuti dengan bentuk sapaan lain biasanya

				digunakan dalam situasi yang formal atau digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua tetapi memiliki hubungan yang akrab dengan ditambahi bentuk sapaan kekerabatan (<i>Mbak</i>) sesuai dengan mitra tuturnya.	
		<u><i>Mas Yudha</i></u> jelek hahaha	Mas Yudha	NM	Digunakan sebagai bentuk sapaan untuk membedakan diri dengan orang lain. Sapaan yang diikuti dengan bentuk sapaan lain biasanya digunakan dalam situasi yang formal atau digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua tetapi memiliki hubungan yang akrab dengan ditambahi bentuk sapaan kekerabatan (<i>Mas</i>) sesuai dengan mitra tuturnya.

2.	AB 3.1	<u><i>Mbak Dini</i></u> . . . <u><i>Mbak Dini</i></u> , tunggu <u><i>kita</i></u> lah	Mbak Dini	BSL	Digunakan sebagai bentuk sapaan untuk membedakan diri dengan orang lain. Sapaan yang diikuti dengan bentuk sapaan lain biasanya digunakan dalam situasi yang formal atau digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua tetapi memiliki hubungan yang akrab dengan ditambahi bentuk sapaan kekerabatan (<u><i>Mbak</i></u>) sesuai dengan mitra tuturnya.
3.	AB 4.1	<u><i>Kok lama sih nggak sampek-sampek?</i></u>	Tuturan Tanya	CZ	Sapaan untuk seseorang dengan tidak menyertai jenis-jenis sapaan atau tanpa menggunakan sapaan tertentu. Biasanya bisa berupa tuturan tanya
	AB 4.3	<u><i>Ojek</i></u> . . .	Ojek	GP	Digunakan untuk menyapa dengan menggunakan gelar yang didapat melalui jenjang pendidikan atau memiliki keahlian tertentu, bisa juga berupa profesi yang dilakukan orang

					tersebut.
4.	AB 5.1	Halo <u><i>mbak Dini</i></u>	Mbak Dini	BSL	Digunakan sebagai bentuk sapaan untuk membedakan diri dengan orang lain. Sapaan yang diikuti dengan bentuk sapaan lain biasanya digunakan dalam situasi yang formal atau digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua tetapi memiliki hubungan yang akrab dengan ditambahi bentuk sapaan kekerabatan (<u><i>Mbak</i></u>) sesuai dengan mitra tuturnya.
5.	AB 7.1	<u><i>Maaa . . .</i></u>	Mama	IK	Berfungsi sebagai bentuk sapaan yang digunakan terhadap orang tua perempuan. Bentuk sapaan ini beragam jenisnya sesuai status

					sosialya yang menggunakan ada bentuk Mama, Ibu, Bunda, Emak, Mami, dan lain sebagainya.
		Eh <u><i>mbak Dini!</i></u>	Mbak Dini	BSL	Digunakan sebagai bentuk sapaan untuk membedakan diri dengan orang lain. Sapaan yang diikuti dengan bentuk sapaan lain biasanya digunakan dalam situasi yang formal atau digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua tetapi memiliki hubungan yang akrab dengan ditambahi bentuk sapaan kekerabatan (<u><i>Mbak</i></u>) sesuai dengan mitra tuturnya.
6.	AB 8.1	<u><i>Mbak</i></u> ayo ke gunung.	Mbak	IK	Berfungsi sebagai bentuk sapaan yang digunakan terhadap saudara perempuan yang lebih tua. Biasanya juga digunakan kepada orang lain yang bukan saudara yang diperkirakan lebih tua usianya.

	AB 8.3	<u>Mas</u> ayo maen lepton!	Mas	IK	Berfungsi sebagai bentuk sapaan yang digunakan terhadap saudara laki-laki yang lebih tua. Biasanya juga digunakan kepada orang lain yang bukan saudara yang diperkirakan lebih tua usianya.
7.	AB 11.1	<u>Kak Ros</u> ?kayak <u>Upin Ipin</u> . Hahaha	Kak Ros	BSL	Digunakan sebagai bentuk sapaan untuk membedakan diri dengan orang lain. Sapaan yang diikuti dengan bentuk sapaan lain biasanya digunakan dalam situasi yang formal atau digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua tetapi memiliki hubungan yang akrab dengan ditambahi bentuk sapaan kekerabatan (<u>Kakak</u>) sesuai dengan mitra tuturnya.
			Upin Ipin	ND	Digunakan sebagai bentuk sapaan untuk membedakan diri dengan orang lain.

8.	AB 15.1	Hei <u><i>mbak Dini mas Dimas!</i></u>	Mbak Dini	BSL	Digunakan sebagai bentuk sapaan untuk membedakan diri dengan orang lain. Sapaan yang diikuti dengan bentuk sapaan lain biasanya digunakan dalam situasi yang formal atau digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua tetapi memiliki hubungan yang akrab dengan ditambahi bentuk sapaan kekerabatan (<u><i>Mbak</i></u>) sesuai dengan mitra tuturnya.
			Mas Dimas	BSL	Digunakan sebagai bentuk sapaan untuk membedakan diri dengan orang lain. Sapaan yang diikuti dengan bentuk sapaan lain biasanya digunakan dalam situasi yang formal atau digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua tetapi memiliki hubungan yang akrab dengan ditambahi bentuk sapaan kekerabatan

					(<i>Mas</i>) sesuai dengan mitra tuturnya.
		<u>Bu Sulis</u>	Bu Sulis	BSL	Digunakan sebagai bentuk sapaan untuk membedakan diri dengan orang lain. Sapaan yang diikuti dengan bentuk sapaan lain biasanya digunakan dalam situasi yang formal atau digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua tetapi memiliki hubungan yang akrab dengan ditambahi bentuk sapaan kekerabatan (<i>Ibu</i>) sesuai dengan mitra tuturnya.
9.	AB 18.2	Sapa bikin ini? <u>Mas Dimas</u> ini?	Mas Dimas	BSL	Digunakan sebagai bentuk sapaan

				untuk membedakan diri dengan orang lain. Sapaan yang diikuti dengan bentuk sapaan lain biasanya digunakan dalam situasi yang formal atau digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua tetapi memiliki hubungan yang akrab dengan ditambahi bentuk sapaan kekerabatan (<i>Mas</i>) sesuai dengan mitra tuturnya.
AB 18.4	<u>Papa ...</u>	Papa	IK	Berfungsi sebagai bentuk sapaan yang digunakan terhadap orang tua laki-laki. Bentuk sapaan ini beragam jenisnya sesuai status sosialnya yang menggunakan ada bentuk Papa, Bapak, Ayah, Epak, Papi, Babe dan lain sebagainya.
	Buatin <u>mas Dimas</u>	Mas Dimas	BSL	Digunakan sebagai bentuk sapaan untuk membedakan diri dengan orang lain. Sapaan yang diikuti dengan bentuk sapaan lain biasanya

					digunakan dalam situasi yang formal atau digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua tetapi memiliki hubungan yang akrab dengan ditambahi bentuk sapaan kekerabatan (<i>Mas</i>) sesuai dengan mitra tuturnya.
10.	AB 19.1	<u><i>Ini punya sapa ini?</i></u>	Tuturan tanya	CZ	Sapaan untuk seseorang dengan tidak menyertai jenis-jenis sapaan atau tanpa menggunakan sapaan tertentu. Biasanya bisa berupa tuturan tanya
11.	AB 20.1	<u><i>Mama</i></u> ada tali	Mama	IK	Berfungsi sebagai bentuk sapaan yang digunakan terhadap orang tua perempuan. Bentuk sapaan ini beragam jenisnya sesuai status sosialnya yang menggunakan ada bentuk Mama, Ibu, Bunda, Emak, Mami, dan lain sebagainya.
	AB 20.2	<u><i>Mamaaaa . . .</i></u>			
12.	AB 21.1	<u><i>Pak tukang!</i></u>	Pak tukang	BSL	Digunakan untuk menyapa dengan menggunakan gelar yang didapat melalui jenjang pendidikan atau
	AB 21.2	<u><i>Pak tukang!</i></u>			

					memiliki keahlian tertentu, bisa juga berupa profesi yang dilakukan orang tersebut.
13.	AB 22.4	<u>Mas, mas</u> balek. Ayo jumatatan. Sudah siang. Nanti dimarahi sama <u>Uti</u> sama <u>Akung</u>	Mas	IK	Berfungsi sebagai bentuk sapaan yang digunakan terhadap saudara laki-laki yang lebih tua. Biasanya juga digunakan kepada orang lain yang bukan saudara yang diperkirakan lebih tua usianya.
		Tak salip <u>kamu Nada!</u>	Kamu	KGP Kedua Tunggal	Digunakan untuk menunjuk orang yang diajak bicara. Biasanya dipakai oleh orang tua terhadap orang muda yang dikenal dengan baik dan lama, orang yang status sosialnya lebih tinggi, dan orang-orang yang mempunyai hubungan akrab, tanpa memandang umur atau status sosial..
			Nada	NM	Digunakan sebagai bentuk sapaan untuk membedakan diri dengan orang lain.

14.	AB 23.1	<u>Mana?</u>	Tuturan tanya	CZ	Sapaan untuk seseorang dengan tidak menyertai jenis-jenis sapaan atau tanpa menggunakan sapaan tertentu. Biasanya bisa berupa tuturan tanya
	AB 23.4	Di luar. <u>Ayooo</u>	Tuturan perintah	CZ	Sapaan untuk seseorang dengan tidak menyertai jenis-jenis sapaan atau tanpa menggunakan sapaan tertentu. Biasanya bisa berupa tuturan perintah
15.	AB 25.1	Sama download <u>mas dimas,</u>	Mas Dimas	BSL	Digunakan sebagai bentuk sapaan untuk membedakan diri dengan orang lain. Sapaan yang diikuti dengan bentuk sapaan lain biasanya digunakan dalam situasi yang formal atau digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua tetapi memiliki hubungan yang akrab dengan ditambahi bentuk sapaan kekerabatan (<u>Mas</u>) sesuai dengan mitra tuturnya.
		<u>Main ini</u>	Tuturan perintah	CZ	Sapaan untuk seseorang dengan tidak
		<u>Main ini sek</u>			

					menyertai jenis-jenis sapaan atau tanpa menggunakan sapaan tertentu. Biasanya bisa berupa tuturan perintah
16.	AB 28. 1	<u>Mbak dini</u>	Mbak Dini	BSL	Digunakan sebagai bentuk sapaan untuk membedakan diri dengan orang lain. Sapaan yang diikuti dengan bentuk sapaan lain biasanya digunakan dalam situasi yang formal atau digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua tetapi memiliki hubungan yang akrab dengan ditambahi bentuk sapaan kekerabatan (<u>Mbak</u>) sesuai dengan mitra tuturnya.
		<u>Mbak</u>	Mbak	IK	Berfungsi sebagai bentuk sapaan yang digunakan terhadap saudara perempuan yang lebih tua. Biasanya juga digunakan kepada orang lain yang bukan saudara yang

				diperkirakan lebih tua usianya.	
		<u>Ey</u>	Ey	NL	Nomina yang menyatakan orang atau yang diperlakukan seperti orang. Biasanya bentuk sapaan ini digunakan untuk menegur atau menyebut orang yang belum kita kenal atau sebutan khusus untuk seseorang yang mempunyai keistimewaan tersendiri.
		<u>E</u> apa gambar <u>kamu</u> ?	E	NL	Nomina yang menyatakan orang atau yang diperlakukan seperti orang. Biasanya bentuk sapaan ini digunakan untuk menegur atau menyebut orang yang belum kita kenal atau sebutan khusus untuk seseorang yang mempunyai keistimewaan tersendiri.
			Kamu	KGP Kedua Tunggal	Digunakan untuk menunjuk orang yang diajak bicara. Biasanya dipakai oleh orang tua terhadap orang muda

				yang dikenal dengan baik dan lama, orang yang status sosialnya lebih tinggi, dan orang-orang yang mempunyai hubungan akrab, tanpa memandang umur atau status sosial..
	<u>Mas dimas</u> kenapa?	Mas Dimas	BSL	Digunakan sebagai bentuk sapaan untuk membedakan diri dengan orang lain. Sapaan yang diikuti dengan bentuk sapaan lain biasanya digunakan dalam situasi yang formal atau digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua tetapi memiliki hubungan yang akrab dengan ditambahi bentuk sapaan kekerabatan (<u>Mas</u>) sesuai dengan mitra tuturnya.
	Kenapa <u>kamu</u> tu menata semua ini?	Kamu	KGP Kedua Tunggal	Digunakan untuk menunjuk orang yang diajak bicara. Biasanya dipakai oleh orang tua terhadap orang muda yang dikenal dengan baik dan lama, orang yang status sosialnya lebih

					tinggi, dan orang-orang yang mempunyai hubungan akrab, tanpa memandang umur atau status sosial..
AB 28. 4	Ga tau, ua min, Ayo <u>mbak dini</u> katakan kenapa <u>kamu</u> harus melompat melompat kertas kerdus ini?	Mbak Dini	BSL		Digunakan sebagai bentuk sapaan untuk membedakan diri dengan orang lain. Sapaan yang diikuti dengan bentuk sapaan lain biasanya digunakan dalam situasi yang formal atau digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua tetapi memiliki hubungan yang akrab dengan ditambahi bentuk sapaan kekerabatan (<u>Mbak</u>) sesuai dengan mitra tuturnya.

		Kamu	KGP Kedua Tunggal	Digunakan untuk menunjuk orang yang diajak bicara. Biasanya dipakai oleh orang tua terhadap orang muda yang dikenal dengan baik dan lama, orang yang status sosialnya lebih tinggi, dan orang-orang yang mempunyai hubungan akrab, tanpa memandang umur atau status sosial..
AB 28. 7	Baiklah, <i>Mbak Febi</i> kenapa <i>kamu</i> harus menjahit-menjahit kerdus ini?	Mbak Febi	BSL	Digunakan sebagai bentuk sapaan untuk membedakan diri dengan orang lain. Sapaan yang diikuti dengan bentuk sapaan lain biasanya digunakan dalam situasi yang formal atau digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua tetapi memiliki hubungan yang akrab dengan ditambahi bentuk sapaan kekerabatan (<i>Mbak</i>) sesuai dengan mitra tuturnya.
		Kamu	KGP Kedua	Digunakan untuk menunjuk orang

			Tunggal	yang diajak bicara. Biasanya dipakai oleh orang tua terhadap orang muda yang dikenal dengan baik dan lama, orang yang status sosialnya lebih tinggi, dan orang-orang yang mempunyai hubungan akrab, tanpa memandang umur atau status sosial..
		Mbak Vivi	BSL	Digunakan sebagai bentuk sapaan untuk membedakan diri dengan orang lain. Sapaan yang diikuti dengan bentuk sapaan lain biasanya digunakan dalam situasi yang formal atau digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua tetapi memiliki hubungan yang akrab dengan ditambahi bentuk sapaan kekerabatan (<i>Mbak</i>) sesuai dengan mitra tuturnya.
		Kamu	KGP Kedua	Digunakan untuk menunjuk orang
		Kamu	Tunggal	yang diajak bicara. Biasanya dipakai

					oleh orang tua terhadap orang muda yang dikenal dengan baik dan lama, orang yang status sosialnya lebih tinggi, dan orang-orang yang mempunyai hubungan akrab, tanpa memandang umur atau status sosial..
AB 28.12	Siapa <u>bos</u> kalian untuk membantu, Silakan terima kasih dan sampai jumpa, Adalah <u>mbak Dini</u> , Ayo <u>kita</u> anukan <u>mbak Dini</u> dan masukkan terima dalam wasaf ini, Ayo, Oo <u>dia</u> malu sekali, Dan <u>kita</u> tanya ke <u>mbak Febi</u> , Tidak mau bicara,	Bos	NL	Nomina yang menyatakan orang atau yang diperlakukan seperti orang. Biasanya bentuk sapaan ini digunakan untuk menegur atau menyebut orang yang belum kita kenal atau sebutan khusus untuk seseorang yang mempunyai keistimewaan tersendiri.	

		<p><i>Dia</i> malu sekali seperti anu aaa dalam ini terima kasih sampai jumpa dalam terima kasih</p>	<p>Mbak Dini</p>	<p>BSL</p>	<p>Digunakan sebagai bentuk sapaan untuk membedakan diri dengan orang lain. Sapaan yang diikuti dengan bentuk sapaan lain biasanya digunakan dalam situasi yang formal atau digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua tetapi memiliki hubungan yang akrab dengan ditambahi bentuk sapaan kekerabatan (<i>Mbak</i>) sesuai dengan mitra tuturnya.</p>
			<p>Mbak Dini</p>	<p>BSL</p>	<p>Digunakan sebagai bentuk sapaan untuk membedakan diri dengan orang lain. Sapaan yang diikuti dengan bentuk sapaan lain biasanya digunakan dalam situasi yang formal atau digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua tetapi memiliki hubungan yang akrab dengan ditambahi bentuk sapaan kekerabatan</p>

					<p>(<i>Mbak</i>) sesuai dengan mitra tuturnya.</p>
			Mbak Febi	BSL	<p>Digunakan sebagai bentuk sapaan untuk membedakan diri dengan orang lain. Sapaan yang diikuti dengan bentuk sapaan lain biasanya digunakan dalam situasi yang formal atau digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua tetapi memiliki hubungan yang akrab dengan ditambahi bentuk sapaan kekerabatan (<i>Mbak</i>) sesuai dengan mitra tuturnya.</p>

17.	AB 31. 1	<u>Hei</u>	Hei	NL	Nomina yang menyatakan orang atau yang diperlakukan seperti orang. Biasanya bentuk sapaan ini digunakan untuk menegur atau menyebut orang yang belum kita kenal atau sebutan khusus untuk seseorang yang mempunyai keistimewaan tersendiri.
	AB 31. 2	<u>Apa tu?</u>	Tuturan tanya	NL	Sapaan untuk seseorang dengan tidak menyertai jenis-jenis sapaan atau tanpa menggunakan sapaan tertentu. Biasanya bisa berupa tuturan tanya
	AB 31. 3	<u>Liat</u>	Tuturan perintah	NL	Sapaan untuk seseorang dengan tidak menyertai jenis-jenis sapaan atau tanpa menggunakan sapaan tertentu. Biasanya bisa berupa tuturan perintah
18.	AB 35. 1	<u>Paa</u>, ayolah <u>paa</u>	Papa	IK	Berfungsi sebagai bentuk sapaan

		Cepetan anduknya <u>paa</u>			yang digunakan terhadap orang tua laki-laki. Bentuk sapaan ini beragam jenisnya sesuai status sosialnya yang menggunakan ada bentuk Papa, Bapak, Ayah, Epak, Papi, Babe dan lain sebagainya.
19.	AB 36. 1	<u>Bu sup!!!</u>	Bu Sup	BSL	Digunakan sebagai bentuk sapaan untuk membedakan diri dengan orang lain. Sapaan yang diikuti dengan bentuk sapaan lain biasanya digunakan dalam situasi yang formal atau digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua tetapi memiliki hubungan yang akrab dengan ditambahi bentuk sapaan kekerabatan (<u>Ibu</u>) sesuai dengan mitra tuturnya.

b) Data 2 → Nada (3 tahun)

No.	Kode Tuturan	Tuturan	Bentuk sapaan yang Diperoleh	Kategori Bentuk sapaan	Fungsi Bentuk sapaan
1.	ND 1.1	<u>Mas Dimas . . .</u> Awas ya <u>mas Dimas</u> itu nanti aku pukul.	Mas Dimas	BSL	Digunakan sebagai bentuk sapaan untuk membedakan diri dengan orang lain. Sapaan yang diikuti dengan bentuk sapaan lain biasanya digunakan dalam situasi yang formal atau digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua tetapi memiliki hubungan yang akrab dengan ditambahi bentuk sapaan kekerabatan (<u>Mas</u>) sesuai dengan mitra tuturnya.
	ND 1.2	<u>Mas Dimas</u> nakal.			
		Ayo <u>mbak Dini</u> ngebut!	Mbak Dini	BSL	

					memiliki hubungan yang akrab dengan ditambahi bentuk sapaan kekerabatan (<i>Mbak</i>) sesuai dengan mitra tuturnya.
	ND 1.3	<u>Teman-teman</u> tunggu aku!	Teman-teman	NL	Nomina yang menyatakan orang atau yang diperlakukan seperti orang. Biasanya bentuk sapaan ini digunakan untuk menegur atau menyebut orang yang belum kita kenal atau sebutan khusus untuk seseorang yang mempunyai keistimewaan tersendiri.
2.	ND 2.1	<u>Mbak Dini,</u> campah! <u>Mbak Dini,</u> buangin!	Mbak Dini	BSL	Digunakan sebagai bentuk sapaan untuk membedakan diri dengan orang lain. Sapaan yang diikuti dengan bentuk sapaan lain biasanya digunakan dalam situasi yang formal atau digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua tetapi memiliki hubungan yang akrab dengan ditambahi bentuk sapaan kekerabatan (<i>Mbak</i>) sesuai dengan mitra tuturnya.

3.	ND 4.1	<u>Mas Bam</u> maen air!	Mas Bam	BSL	Digunakan sebagai bentuk sapaan untuk membedakan diri dengan orang lain. Sapaan yang diikuti dengan bentuk sapaan lain biasanya digunakan dalam situasi yang formal atau digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua tetapi memiliki hubungan yang akrab dengan ditambahi bentuk sapaan kekerabatan (<u>Mas</u>) sesuai dengan mitra tuturnya.
4.	ND 7.1	<u>Heiii</u> tunggu <u>aku</u>	Heiii	NL	Nomina yang menyatakan orang atau yang diperlakukan seperti orang. Biasanya bentuk sapaan ini digunakan untuk menegur atau menyebut orang yang belum kita kenal atau sebutan khusus untuk seseorang yang mempunyai keistimewaan tersendiri.
5.	ND 8.1	<u>Minta ticu</u>	Tuturan perintah	CZ	Sapaan untuk seseorang dengan tidak menyertai jenis-jenis sapaan atau tanpa menggunakan sapaan tertentu. Biasanya

					bisa berupa tuturan perintah
6.	ND 10.1	<u>Ini diginin.</u>	Tuturan perintah	CZ	Sapaan untuk seseorang dengan tidak menyertai jenis-jenis sapaan atau tanpa menggunakan sapaan tertentu. Biasanya bisa berupa tuturan perintah
	ND 10.4	<u>Ini di anu.</u>	Tuturan perintah	CZ	Sapaan untuk seseorang dengan tidak menyertai jenis-jenis sapaan atau tanpa menggunakan sapaan tertentu. Biasanya bisa berupa tuturan perintah
7.	ND 11.1	<u>Mana?</u>	Tuturan tanya	CZ	Sapaan untuk seseorang dengan tidak menyertai jenis-jenis sapaan atau tanpa menggunakan sapaan tertentu. Biasanya bisa berupa tuturan tanya
		<u>Apa itu?</u>	Tuturan tanya	CZ	Sapaan untuk seseorang dengan tidak menyertai jenis-jenis sapaan atau tanpa menggunakan sapaan tertentu. Biasanya bisa berupa tuturan tanya
8.	ND 13.1	<u>Eee ...</u>	Eee	NL	Nomina yang menyatakan orang atau yang diperlakukan seperti orang. Biasanya bentuk sapaan ini digunakan

				untuk menegur atau menyebut orang yang belum kita kenal atau sebutan khusus untuk seseorang yang mempunyai keistimewaan tersendiri.
		Mbak Dini	BSL	Digunakan sebagai bentuk sapaan untuk membedakan diri dengan orang lain. Sapaan yang diikuti dengan bentuk sapaan lain biasanya digunakan dalam situasi yang formal atau digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua tetapi memiliki hubungan yang akrab dengan ditambahi bentuk sapaan kekerabatan (<u><i>Mbak</i></u>) sesuai dengan mitra tuturnya.
ND 13.2		Eee	NL	Nomina yang menyatakan orang atau yang diperlakukan seperti orang. Biasanya bentuk sapaan ini digunakan untuk menegur atau menyebut orang yang belum kita kenal atau sebutan khusus untuk seseorang yang mempunyai keistimewaan tersendiri.

9.	ND 14.1	<u>Mbak Dini</u> ayo masuk yok	Mbak Dini	BSL	Digunakan sebagai bentuk sapaan untuk membedakan diri dengan orang lain. Sapaan yang diikuti dengan bentuk sapaan lain biasanya digunakan dalam situasi yang formal atau digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua tetapi memiliki hubungan yang akrab dengan ditambahi bentuk sapaan kekerabatan (<u>Mbak</u>) sesuai dengan mitra tuturnya.
	ND 14.2	<u>Mana?</u>	Tuturan tanya	CZ	Sapaan untuk seseorang dengan tidak menyertai jenis-jenis sapaan atau tanpa menggunakan sapaan tertentu. Biasanya bisa berupa tuturan tanya
		<u>Mamaaa . . .</u>	Mama	IK	Berfungsi sebagai bentuk sapaan yang digunakan terhadap orang tua perempuan. Bentuk sapaan ini beragam jenisnya sesuai status sosialnya yang menggunakan ada bentuk Mama, Ibu, Bunda, Emak, Mami, dan lain sebagainya.

10.	ND 16. 2	<u>Mau keju</u>	Tuturan perintah	CZ	Sapaan untuk seseorang dengan tidak menyertai jenis-jenis sapaan atau tanpa menggunakan sapaan tertentu. Biasanya bisa berupa tuturan perintah
11.	ND 18. 1	Potong <u>kuenya?</u>	Tuturan tanya	CZ	Sapaan untuk seseorang dengan tidak menyertai jenis-jenis sapaan atau tanpa menggunakan sapaan tertentu. Biasanya bisa berupa tuturan tanya
12.	ND 19. 2	<u>Punya sapa tu?</u>	Tuturan tanya	CZ	Sapaan untuk seseorang dengan tidak menyertai jenis-jenis sapaan atau tanpa menggunakan sapaan tertentu. Biasanya bisa berupa tuturan tanya

	ND 19. 3		Mbak Dini	BSL	Digunakan sebagai bentuk sapaan untuk membedakan diri dengan orang lain. Sapaan yang diikuti dengan bentuk sapaan lain biasanya digunakan dalam situasi yang formal atau digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua tetapi memiliki hubungan yang akrab dengan ditambahi bentuk sapaan kekerabatan (<i>Mbak</i>) sesuai dengan mitra tuturnya.
13.	ND 20. 2	<u>Minggir-minggir</u>	Tuturan perintah	CZ	Sapaan untuk seseorang dengan tidak menyertai jenis-jenis sapaan atau tanpa menggunakan sapaan tertentu. Biasanya bisa berupa tuturan perintah
		<u>Mbak Dini</u> , ini	Mbak Dini	BSL	Digunakan sebagai bentuk sapaan untuk membedakan diri dengan orang lain. Sapaan yang diikuti dengan bentuk sapaan lain biasanya digunakan dalam situasi yang formal atau digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua tetapi memiliki hubungan yang akrab dengan

					ditambahi bentuk sapaan kekerabatan (<i>Mbak</i>) sesuai dengan mitra tuturnya.
	ND 20. 3	<i>Eee</i> , aku mau liyat itu!	Eee	NL	Nomina yang menyatakan orang atau yang diperlakukan seperti orang. Biasanya bentuk sapaan ini digunakan untuk menegur atau menyebut orang yang belum kita kenal atau sebutan khusus untuk seseorang yang mempunyai keistimewaan tersendiri.
14.	ND 21. 1	<i>Hei</i> kecil	Hei	NL	Nomina yang menyatakan orang atau yang diperlakukan seperti orang. Biasanya bentuk sapaan ini digunakan untuk menegur atau menyebut orang yang belum kita kenal atau sebutan khusus untuk seseorang yang mempunyai keistimewaan tersendiri.

		<u>Eee</u> , tinggian tapa? <u>Sana, sana</u>	Eee	NL	Nomina yang menyatakan orang atau yang diperlakukan seperti orang. Biasanya bentuk sapaan ini digunakan untuk menegur atau menyebut orang yang belum kita kenal atau sebutan khusus untuk seseorang yang mempunyai keistimewaan tersendiri.
	ND 21. 2	Tinggian <u>dek mas Amas</u>	Mas Amas	BSL	Digunakan sebagai bentuk sapaan untuk membedakan diri dengan orang lain. Sapaan yang diikuti dengan bentuk sapaan lain biasanya digunakan dalam situasi yang formal atau digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua tetapi memiliki hubungan yang akrab dengan ditambahi bentuk sapaan kekerabatan (<u>Mas</u>) sesuai dengan mitra tuturnya.
21.	ND 22. 1	<u>Coba barengin</u>	Tuturan perintah	CZ	Sapaan untuk seseorang dengan tidak menyertai jenis-jenis sapaan atau tanpa menggunakan sapaan tertentu. Biasanya bisa berupa tuturan perintah

ND 22. 2	Huuu nakal <u><i>kamu</i></u>	Kamu	KGP Kedua Tunggal	Digunakan untuk menunjuk orang yang diajak bicara. Biasanya dipakai oleh orang tua terhadap orang muda yang dikenal dengan baik dan lama, orang yang status sosialnya lebih tinggi, dan orang-orang yang mempunyai hubungan akrab, tanpa memandang umur atau status sosial.
ND 22. 4	<u><i>Dimas</i></u>	Dimas	NM	Digunakan sebagai bentuk sapaan untuk membedakan diri dengan orang lain.
ND 22. 5	<u><i>Mas Dimas</i></u> hahaha	Mas Dimas	BSL	Digunakan sebagai bentuk sapaan untuk membedakan diri dengan orang lain. Sapaan yang diikuti dengan bentuk sapaan lain biasanya digunakan dalam situasi yang formal atau digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua tetapi memiliki hubungan yang akrab dengan ditambahi bentuk sapaan kekerabatan (<u><i>Mas</i></u>) sesuai dengan mitra tuturnya.

15.	ND 24. 1	<u>Papaaaa ...</u>	Papa	IK	Berfungsi sebagai bentuk sapaan yang digunakan terhadap orang tua laki-laki. Bentuk sapaan ini beragam jenisnya sesuai status sosialnya yang menggunakan ada bentuk Papa, Bapak, Ayah, Epak, Papi, Babe dan lain sebagainya.
		Sama <u>mas Dimas</u>	Mas Dimas	BSL	Digunakan sebagai bentuk sapaan untuk membedakan diri dengan orang lain. Sapaan yang diikuti dengan bentuk sapaan lain biasanya digunakan dalam situasi yang formal atau digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua tetapi memiliki hubungan yang akrab dengan ditambahi bentuk sapaan kekerabatan (<u>Mas</u>) sesuai dengan mitra tuturnya.

	ND 24. 2	Gak, aku kuat jalan sendiri <u>papa</u>	Papa	IK	Berfungsi sebagai bentuk sapaan yang digunakan terhadap orang tua laki-laki. Bentuk sapaan ini beragam jenisnya sesuai status sosialnya yang menggunakan ada bentuk Papa, Bapak, Ayah, Epak, Papi, Babe dan lain sebagainya.
16.	ND 25. 1	<u>Buk cup</u>	Bu Sup	BSL	Digunakan sebagai bentuk sapaan untuk membedakan diri dengan orang lain. Sapaan yang diikuti dengan bentuk sapaan lain biasanya digunakan dalam situasi yang formal atau digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua tetapi memiliki hubungan yang akrab dengan ditambahi bentuk sapaan kekerabatan (<u>Ibu</u>) sesuai dengan mitra tuturnya.

Ket :

AB : Akbar (Sumber Data/ Penutur)

ND : Nada (Sumber Data/ Penutur)

MM : Mama (Mitra Tutor)

PP : Papa (Mitra Tutor)

MD : Mbak Dini (Mitra Tutor)

MF : Mbak Febi (Mitra Tutor)

MV : Mbak Vivi (Mitra Tutor)

MS : Mas Dimas (Mitra Tutor)

MY : Mas Yudha (Mitra Tutor)

MP : Mbah Putri/ Uti (Mitra Tutor)

MK : Mbah Kakung/ Akung (Mitra Tutor)

BS : Bu Sup (Mitra Tutor)

MA : Mbah Ani (Mitra Tutor)



AUTOBIOGRAFI



Rike Afinda Julia Puspitasari Pramu Diyaningtyas merupakan anak pertama dari tiga bersaudara pasangan Bapak Kholik, Ir dan Ibu Ani Rif'ah, Ir yang lahir di Jember, pada 28 Juli 1992. Duduk di bangku Sekolah Dasar Negeri Mumbulsari IV pada tahun 1998 dan lulus pada tahun 2004. SMP Negeri 1 Mumbulsari menjadi tujuan pendidikan selanjutnya dalam menuntut ilmu hingga tahun 2007. Selanjutnya melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi yaitu SMA Negeri 3 Jember dan lulus tahun 2010. Untuk mewujudkan cita-cita menjadi seorang guru Bahasa Indonesia profesional dan kompeten, pada tahun 2010 melalui jalur SNMPTN diterima menjadi mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Bertempat tinggal di Jl. dr. Subandi no: 22 desa Suco Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember.